

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK  
PADA PEMBELAJARAN TEMATIK TERPADU  
MENGUNAKAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING*  
(PBL) DI KELAS IV SDN 05 SUNGAI RUMBAI  
KABUPATEN DHARMASRAYA**

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S1)*



**FAJRIATI SYAHNUR**

**18129177**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2022**

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK  
PADA PEMBELAJARAN TEMATIK TERPADU  
MENGUNAKAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING*  
(PBL) DI KELAS IV SDN 05 SUNGAI RUMBAI  
KABUPATEN DHARMASRAYA**

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S1)*



Oleh:

**FAJRIATI SYAHNUR**

**18129177**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2022**

**PERSETUJUAN SKRIPSI**

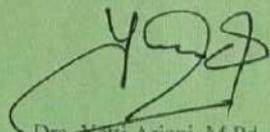
**PENINGKATAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK  
PADA PEMBELAJARAN TEMATIK TERPADU  
MENGUNAKAN MODEL *POBLEM BASED LEARNING*  
(PBL) DI KELAS IV SDN 05 SUNGAI RUMBAI  
KABUPATEN DHARMASRAYA**

Nama : Fajriati Syahnur  
NIM/ BP : 18129177/2018  
Departemen : Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Fakultas : Ilmu Pendidikan

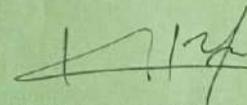
Padang, November 2022

Mengetahui,  
Kepala Departemen PGSD FIP UNP

Disetujui oleh:  
Dosen Pembimbing



Dra. Yeti Ariani, M.Pd  
NIP. 19601202 198803 2 001



Dr. Nur Azmi Alwi, M.Pd  
NIP. 197909112008122001

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi  
Departemen Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Padang

Judul : Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Model *Problem Based Learning* (PBL) di kelas IV SDN 05 Sungai Rumbai Kabupaten Dharmasraya

Nama : Fajriati Syahnur

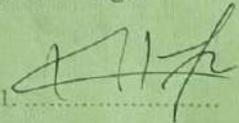
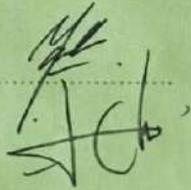
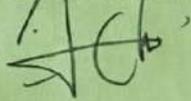
NIM/BP : 18129177/ 2018

Departemen : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, November 2022

Tim Penguji,

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	Dr. Nur Azmi Alwi, M.Pd	1. 
2. Anggota	Yarisda Ningsih, S.Pd, M.Pd	2. 
3. Anggota	Dra. Elfia Sukma, M.Pd, Ph.D	3. 

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Fajriati Syahnur  
NIM/BP : 18129177/2018  
Departemen : Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Fakultas : Ilmu Pendidikan  
Judul : Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Model *Problem Based Learning* (PBL) di Kelas IV SDN 05 Sungai Rumbai Kabupaten Dharmasraya

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya buat ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata di kemudian hari penulisan skripsi ini merupakan plagiat atau penjiplakan, maka saya bersedia bertanggung jawab, sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku.

Demikian, pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan.

Padang, Desember 2022

Saya yang Menyatakan



Fajriati Syahnur  
NIM. 18129177

## ABSTRAK

### **Fajriati Syahnur, 2022: Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Model *Problem Based Learning* (PBL) di SDN 05 Sungai Rumbai Kabupaten Dharmasraya**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar peserta didik pada pembelajaran tematik terpadu di kelas IV SDN 05 Sungai Rumbai Kabupaten Dharmasraya. Hal ini disebabkan karena guru masih belum optimal dalam pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu, peserta didik kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran, peserta didik tidak berani mengemukakan pendapat dalam proses pembelajaran, serta peserta didik cenderung bersifat individual dalam kegiatan diskusi kelompok. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran tematik terpadu dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) di kelas IV SDN 05 Sungai Rumbai Kabupaten Dharmasraya.

Subjek penelitian adalah guru dan peserta didik di kelas IV. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif dengan jenis pendekatan Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus yang terdiri dari empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pada: a) RPP siklus I memperoleh rata-rata persentase 90,91% dengan kualifikasi sangat baik (SB) dan pada siklus II memperoleh persentase 95,45% (SB); b) pelaksanaan proses pembelajaran aspek guru siklus I memperoleh rata-rata persentase keberhasilan 85,87% (B) dan siklus II 93,75% (SB); c) pelaksanaan aspek peserta didik siklus I memperoleh rata-rata persentase 85,87% (B) dan siklus II 93,75% (SB); d) hasil belajar peserta didik siklus I memperoleh rata-rata 80,39 (B) dan siklus II 92,42 (SB). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran tematik terpadu di kelas IV SDN 05 Sungai Rumbai Kabupaten Dharmasraya.

Kata kunci: Hasil belajar, pembelajaran tematik terpadu, model PBL.

## KATA PENGANTAR



Alhamdulillahirabbil'alamin. Segala puji beserta syukur tak henti-hentinya peneliti ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada peneliti dan tak lupa pula shalawat beriring salam kepada nabi besar yakni Nabi Muhammad SAW sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul **“Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Model *Problem Based Learning* (PBL) di SDN 05 Sungai Rumbai Kabupaten Dharmasraya”**. Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan pada program S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) Universitas Negeri Padang (UNP).

Skripsi ini dapat peneliti selesaikan dengan baik tentunya tidak terlepas dari bantuan dari berbagai pihak, baik itu bantuan secara moril maupun secara materil. Untuk itu, pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Ibu Dra. Yetti Ariani, M.Pd selaku ketua Departemen PGSD FIP UNP dan Ibu Mai Sri Lena, M.Pd selaku sekretaris Departemen PGSD FIP UNP yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian ini.
2. Bapak Drs. Zuardi, M.Si selaku koordinator UPP IV Bukittinggi beserta Bapak dan Ibu staf pengajar yang telah memberikan sumbangan pemikiran, dukungan,

fasilitas dan pelayanan akademik yang baik selama perkuliahan demi terwujudnya skripsi ini.

3. Ibu Dr. Nur Azmi Alwi, M.Pd selaku pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu dan memberikan wawasan keilmuan, dorongan, kritik dan saran yang sangat berharga demi penyelesaian skripsi ini.
4. Ibu Yarisda Ningsih, S.Pd, M.Pd dan Ibu Dra. Elfia Sukma, M.Pd, Ph.D selaku tim penguji I dan II yang telah banyak memberi saran, kritikan dan petunjuk dalam penyempurnaan skripsi ini.
5. Bapak/Ibu dosen PGSD FIP UNP yang telah memberikan wawasan, ilmu dan pengalaman yang berharga selama peneliti menuntut ilmu.
6. Ibu Hj. Ely Rusni, S.Pd selaku Kepala Sekolah SDN 05 Sungai Rumbai Kabupaten Dharmasraya yang telah memberikan izin dan kesempatan pada peneliti untuk melakukan penelitian.
7. Bapak Trian Abadi Rahman, S.Pd selaku guru kelas IV, dan Ibu Sari Yanti, S.Pd selaku teman sejawat guru beserta seluruh staf pengajar SDN 05 Sungai Rumbai Kabupaten Dharmasraya, yang telah menerima peneliti dengan tangan terbuka untuk melaksanakan penelitian dan segala kemudahan yang diberikan sangat memperlancar proses pengambilan data.
8. Penghargaan yang tak terhingga dan penuh rasa hormat peneliti sampaikan kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda Usman dan Ibunda Yanti Erni, S.Pd.I. dengan sabar dan sayang tanpa kenal lelah untuk memberikan seluruh dukungannya baik moril maupun materil pada peneliti.

9. Teristimewa kepada Abang Husnul Ramadhan, S.AP dan Fahmi Syukri Yanus, serta adik-adik tersayang Ihsanul Fikri, Muhammad Hamdi, dan M. Hafif Fatur Rizki yang selalu memberikan dukungan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Kepada semua sahabat dan teman-teman yang telah banyak memberikan warna, cerita, pengalaman, serta turut membantu, memberikan dukungan, semangat dan motivasinya kepada peneliti selama masa perkuliahan sampai tahap penulisan skripsi ini.
11. Kepada Ustadzah, Bunda Ina, semua santri dan keluarga Sanggar Al-Qur'an Taajul Hufadz Belakang Balok yang telah membina, memberikan ilmu dan pengalaman yang bermanfaat serta turut mendo'akan dan mendukung peneliti dalam proses penyusunan skripsi ini.
12. Kepada Kakak-kakak senior PGSD yang telah membantu dan memberikan arahan kepada peneliti dalam penyusunan skripsi ini.
13. Kepada teman-teman angkatan 2018 SI PGSD UNP terkhusus Sesi 18 BKT 13 dan semua pihak yang tak disebutkan namanya yang telah membantu memberikan kemudahan selama peneliti menempuh pendidikan dan penyelesaian skripsi ini.

Peneliti mengirimkan Do'a kepada Allah SWT semoga bantuan yang telah diberikan menjadi amal shaleh dan memperoleh balasan kebaikan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, peneliti sangat mengharapkan kritik dan

saran yang bermanfaat dan membangun dari pembaca untuk kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua, terutama bagi peneliti sendiri.

Aamiin Ya Rabbal 'Alamin.

Bukittinggi, 29 September 2022

Peneliti



Fajriati Syahnur  
NIM. 18129177

## DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN .....	i
ABSTRAK .....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR BAGAN .....	x
DAFTAR GRAFIK.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	11
C. Tujuan Penelitian .....	11
D. Manfaat Penelitian .....	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	14
A. Kajian Teori .....	14
1. Hakikat Hasil Belajar .....	14
2. Hakikat Pembelajaran Tematik Terpadu.....	19
3. Hakikat Model Problem Based Learning (PBL).....	25
4. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.....	37
5. Tema 8 (Daerah Tempat Tinggalku).....	44
B. Kerangka Teori.....	60
C. Perencanaan.....	62
D. Pelaksanaan .....	62
E. Penilaian.....	63
BAB III METODE PENELITIAN .....	65
A. <i>Setting</i> Penelitian.....	65
1. Tempat Penelitian.....	65
2. Subjek Penelitian .....	65
3. Waktu/lama penelitian.....	66
B. Rancangan Penelitian.....	66

1.	Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian.....	66
2.	Alur Penelitian.....	69
C.	Prosedur Penelitian .....	71
1.	Perencanaan.....	71
2.	Pelaksanaan Tindakan .....	72
3.	Pengamatan.....	73
4.	Tahap Refleksi.....	74
D.	Data dan Sumber Data .....	75
1.	Data Penelitian.....	75
2.	Sumber Data Penelitian .....	76
E.	Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Pengumpulan Data .....	77
1.	Teknik Pengumpulan Data .....	77
2.	Instrument Penelitian Data .....	78
F.	Analisis Data .....	79
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>		<b>83</b>
A.	Hasil Penelitian .....	83
1.	Siklus I Pertemuan 1.....	83
2.	Siklus I Pertemuan 2.....	120
3.	Siklus II .....	153
B.	Pembahasan.....	183
1.	Pembahasan Siklus I Pertemuan 1.....	183
2.	Pembahasan Siklus I Pertemuan 2.....	193
3.	Pembahasan Siklus II .....	200
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....</b>		<b>206</b>
A.	Simpulan .....	206
B.	Saran.....	207
<b>DAFTAR RUJUKAN.....</b>		<b>209</b>

## DAFTAR TABEL

Table 1.1 Rekap Penilaian Tengah Semester 1 (PTS) Kelas IV SDN 05 Sungai Rumbai Kabupaten Dharmasraya Tahun Ajaran 2021/2022.....	8
Table 2.1 Sintaks model <i>Problem Based Learning</i> menurut Rusman (2017: 347) .....	33
Table 3.1 Penilaian Peningkatan Hasil Belajar .....	82
Table 4.1 Peringkat Kualifikasi.....	82
Table 5.1 Pembagian kelompok Siklus I pertemuan 1.....	92
Table 6.1 Pembagian kelompok Siklus I pertemuan 2.....	129
Table 7.1 Pembagian kelompok Siklus II .....	162

## DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Teori Penggunaan Model <i>Problem Based Learning</i> (PBL) Untuk Meningkatkan Hasil Pembelajaran Tematik Terpadu.....	64
Bagan 3.2 Alur Penelitian .....	70

## DAFTAR GRAFIK

Grafik 1 Peningkatan Hasil Penelitian .....	205
---	-----

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pemetaan Kompetensi Dasar Siklus I Pertemuan 1.....	213
Lampiran 2 RPP Siklus I Pertemuan 1 .....	214
Lampiran 3 Materi Pembelajaran .. .....	221
Lampiran 4 Media Pembelajaran ... .....	224
Lampiran 5 LKDK dan Kunci Jawaban LKDK .....	226
Lampiran 6 Kisi-kisi Soal Evaluasi .....	236
Lampiran 7 Soal Evaluasi .....	239
Lampiran 8 Kunci Jawaban Soal Evaluasi .....	242
Lampiran 9 Penilaian Sikap Siklus I Pertemuan 1 .....	244
Lampiran 10 Penilaian Pengetahuan Siklus I Pertemuan 1 .....	245
Lampiran 11 Penilaian Keterampilan Siklus I Pertemuan 1 .....	246
Lampiran 12 Rekapitulasi Penilaian Pengetahuan dan Keterampilan Siklus I Pertemuan 1 .....	248
Lampiran 13 Hasil Pengamatan RPP Siklus I Pertemuan 1 .....	249
Lampiran 14 Hasil Pengamatan Aktivitas Guru Siklus I Pertemuan 1 .....	253
Lampiran 15 Hasil Pengamatan Aktivitas Peserta Didik Siklus I Pertemuan 1 ..	257
Lampiran 16 Pemetaan Kompetensi Dasar Siklus I Pertemuan 2 .....	261
Lampiran 17 RPP Siklus I Pertemuan 2 .....	262
Lampiran 18 Materi Pembelajaran .....	269
Lampiran 19 Media Pembelajaran .....	274
Lampiran 20 LKDK dan Kunci Jawaban LKDK .....	276
Lampiran 21 Kisi-kisi Soal Evaluasi .....	284
Lampiran 22 Soal Evaluasi .....	287
Lampiran 23 Kunci Jawaban Soal Evaluasi .....	290
Lampiran 24 Lembar Penilaian Sikap Siklus I Pertemuan 2 .....	392
Lampiran 25 Lembar Penilaian Pengetahuan Siklus I Pertemuan 2 .....	393
Lampiran 26 Lembar Penilaian Keterampilan Siklus I Pertemuan 2 .....	394
Lampiran 27 Rekapitulasi Penilaian Pengetahuan dan Keterampilan Siklus I Pertemuan 2 .....	396
Lampiran 28 Hasil Pengamatan RPP Siklus I Pertemuan 2 .....	397
Lampiran 29 Hasil Pengamatan Aktivitas Guru Siklus I Pertemuan 2 .....	301

Lampiran 30 Hasil Pengamatan Aktivitas Peserta Didik Siklus I Pertemuan 2	306
Lampiran 31 Pemetaan Kompetensi Dasar Siklus II	311
Lampiran 32 RPP Siklus II	277
Lampiran 33 Materi Pembelajaran	318
Lampiran 34 Media Pembelajaran	321
Lampiran 35 LKDK Siklus II	322
Lampiran 36 Kisi-kisi Soal Evaluasi	330
Lampiran 37 Soal Evaluasi	333
Lampiran 38 Kunci Jawaban Soal Evaluasi	335
Lampiran 39 Lembar Penilaian Sikap Siklus II	336
Lampiran 40 Lembar Penilaian Pengetahuan Siklus II	337
Lampiran 41 Lembar Penilaian Keterampilan Siklus II	338
Lampiran 42 Rekapitulasi Penilaian Pengetahuan dan Keterampilan Siklus II	340
Lampiran 43 Hasil Pengamatan RPP Siklus II	341
Lampiran 44 Hasil Pengamatan Aktivitas Guru Siklus II	345
Lampiran 45 Hasil Pengamatan Aktivitas Peserta Didik Siklus II	349
Lampiran 46 Rekapitulasi Hasil Penelitian	353
Lampiran 47 Dokumentasi Nilai	354
Lampiran 48 Dokumentasi Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Model Problem Based Learning (PBL)	363
Lampiran 49 Instrumen Lembar Observasi Peserta Didik	365
Lampiran 50 Lembar Pertanyaan Wawancara Guru	367
Lampiran 51 Lembar Pertanyaan Wawancara Peserta Didik	370
Lampiran 52 Surat Keterangan Izin Melaksanakan Penelitian	373
Lampiran 53 Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian	374

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **A. Latar Belakang Masalah**

Pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran yang dikemas dalam bentuk tema, dimana tema tersebut terdiri dari beberapa muatan pembelajaran yang berbeda menjadi padu dalam satu kali pertemuan sehingga antar muatan pembelajaran yang satu dengan yang lainnya saling berhubungan satu sama lain sesuai dengan tema yang ditentukan.

Pembelajaran tematik terpadu merupakan kegiatan pembelajaran yang memadukan beberapa muatan pelajaran dalam sebuah tema sehingga dapat memberikan pengalaman yang bermakna bagi peserta didik. Amris dan Desyandri (2021) menyatakan pembelajaran tematik terpadu memberikan pengalaman yang bermakna yang terfokus pada peserta didik, pengalaman langsung diberikan kepada peserta didik sehingga peserta didik mendapatkan pembelajaran yang mendalam, bermakna dan memiliki berbagai konsep yang nyata. Guru dalam kegiatan pembelajaran harus pandai dalam menghubungkan setiap mata pelajaran yang terkait tanpa harus menonjolkan batas antara mata pelajaran yang satu dengan yang lainnya. Sehingga dengan penyajian materi yang tematik terpadu, peserta didik tidak kebingungan dalam memaknai pembelajaran.

Idealnya suatu pembelajaran pada pembelajaran tematik terpadu menurut Permendikbud No.67 Tahun 2013 dalam (Stefani & Abidin, 2019) adalah pembelajaran berpusat kepada peserta didik, pembelajaran membuat

peserta didik aktif mencari, pembelajaran yang berbasis tim (kelompok) pembelajaran yang berbasis masalah menjadi kebutuhan dengan memperkuat potensi khusus yang dimiliki setiap peserta didik dan pola pembelajaran yang membuat peserta didik berpikir kritis.

Pada pembelajaran tematik terpadu guru dituntut untuk mampu menjadi fasilitator bagi peserta didik, pembelajaran tidak lagi berpusat kepada guru melainkan peserta didik, dengan demikian peserta didik dapat terlibat lebih aktif dalam proses pembelajaran dan dapat menemukan sendiri makna dari suatu pembelajaran. Anggraini & Ningsih (2022) menyatakan bahwa guru memiliki peran utama dalam aspek pendidikan, yaitu sebagai fasilitator bagi peserta didik agar pembelajar menjadi lebih efektif dan efisien. Sejalan dengan karakteristik dari pembelajaran tematik terpadu yang dinyatakan oleh Majid (2014) adalah: Berpusat pada peserta didik, memberikan pengalaman langsung, pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas, menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran, bersifat fleksibel, menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan. Keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran tematik terpadu diprioritaskan karena keaktifan peserta didik dalam belajar akan cenderung mempengaruhi hasil belajar dari peserta didik itu sendiri.

Hasil belajar pada pembelajaran tematik terpadu merupakan penilaian kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti rangkaian proses pembelajaran. Hasil belajar yang diperoleh peserta didik menjadi tolak ukur keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran. Suatu pembelajaran dikatakan berhasil apabila terdapat perubahan dalam diri peserta didik.

Sejalan dengan pendapat Muflihah (2021) yang menyatakan hasil belajar adalah hasil penilaian terhadap perubahan tingkah laku serta kemampuan peserta didik yang ditentukan dalam bentuk angka setelah mereka melaksanakan proses pembelajaran. Penggunaan angka dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana materi pembelajaran yang dipahami oleh peserta didik. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Tarigan, Simarmata, Abi & Tanjung (2021) Menyatakan permasalahan hasil belajar peserta didik rendah disebabkan karena kurangnya semangat peserta didik dalam pembelajaran, tidak semua peserta didik memiliki buku pegangan, guru menggunakan model pembelajaran yang berkisar pada ceramah, tanya jawab, serta penugasan, dan proses pembelajaran masih didominasi oleh guru. Akibatnya pada saat kegiatan pembelajaran peserta didik cenderung pasif dan tidak semangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, dan tentunya juga berdampak terhadap hasil belajar peserta didik.

Hasil belajar dalam pembelajaran tematik terpadu terdiri dari tiga aspek penilaian yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Ranah kognitif mencakup hal yang berkaitan dengan kemampuan menalar peserta didik, ranah afektif berkaitan dengan sikap dan perilaku dari peserta didik dan ranah psikomotor berkaitan dengan keterampilan yang dikuasai peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

Permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran tematik terpadu akan berdampak pada hasil belajar peserta didik dari segi ranah kognitif yang disebabkan karena beberapa faktor, salah satunya adalah karena

guru belum menggunakan model pembelajaran yang bervariasi ketika mengajar di kelas, guru cenderung menggunakan metode yang sama dalam kegiatan pembelajaran, hal ini menyebabkan peserta didik cepat bosan dan kurang semangat dalam mengikuti pembelajaran. Akibatnya akan berdampak pada hasil belajar peserta didik.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khairi & Miaz (2020) menyatakan bahwa pembelajaran tematik terpadu belum optimal dilaksanakan oleh guru dan berdampak kepada peserta didik, salah satu permasalahan yang disampaikan adalah belum adanya penggunaan model pembelajaran yang mampu menstimulus peserta didik untuk mampu berpikir kritis.

Berdasarkan permasalahan tersebut, pembelajaran tematik terpadu bertujuan untuk membuat peserta didik lebih mudah memahami materi pembelajaran, membuat pembelajaran jadi lebih bermakna, peserta didik lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran, meningkatkan semangat belajar peserta didik, serta membuat hasil belajar menjadi lebih optimal. Dalam pembelajaran tematik terpadu seorang guru dituntut untuk memiliki kemampuan dan keterampilan dalam melaksanakan pembelajaran dengan baik, salah satunya dengan memilih model, metode, strategi, dan pendekatan pembelajaran yang bervariasi agar dalam pelaksanaan pembelajaran peserta didik lebih giat dan termotivasi, sehingga hasil belajar yang diharapkan pun juga akan terlaksana menjadi lebih baik.

Adapun fakta-fakta yang peneliti temukan di lapangan dalam kegiatan observasi di kelas IV SDN 05 Sungai Rumbai Kabupaten Dharmasraya yang

dilakukan pada tanggal 19-21 Januari 2022. Peneliti menemukan beberapa permasalahan dalam proses pembelajaran.

Dari aspek perencanaan pembelajaran, *pertama*, guru cenderung berpedoman pada buku guru dan buku siswa. Hal ini terlihat pada saat guru mengawali pembelajaran, guru langsung meminta peserta didik membuka buku temanya lalu bertanya jawab mengenai materi yang ada pada buku, kemudian meminta peserta didik untuk mengerjakan latihan yang ada di buku temanya. Hal ini mengindikasikan bahwa guru belum membuat perencanaan pembelajaran dengan baik.

*Kedua*, dari segi persiapan bahan ajar, guru kurang mengembangkan indikator dan tujuan pembelajaran dari kompetensi dasar yang terkait dengan materi pelajaran. Hal ini terlihat saat guru menyampaikan materi pelajaran hanya berfokus pada apa yang ada dalam buku tema, sehingga pemahaman peserta didik terhadap materi menjadi kurang berkembang.

*Ketiga*, minimnya penggunaan model pembelajaran yang mampu membangkitkan semangat dan antusias peserta didik, serta menstimulus peserta didik untuk berpikir kritis. Guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, hanya terpaku pada langkah-langkah yang ada dalam buku tema, hampir menggunakan metode yang sama setiap kegiatan pembelajaran, serta peserta didik tidak dirangsang untuk berpikir kritis dalam menemukan atau menggali pengetahuannya sendiri. Permasalahan-permasalahan dari aspek perencanaan tersebut, dapat memberikan pengaruh pada proses pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu di kelas tersebut.

Selanjutnya permasalahan dari aspek pelaksanaan, *pertama*, proses pembelajaran yang dilaksanakan masih berpusat kepada guru. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, guru menyampaikan materi pelajaran terlebih dahulu, kemudian peserta didik mengerjakan latihan atau kuis sesuai dengan materi yang disampaikan. Materi pelajaran lebih banyak didapatkan dari penjelasan guru dibandingkan dengan peserta didik yang menemukannya sendiri.

*Kedua*, guru belum memberikan permasalahan-permasalahan nyata yang terkait dengan materi yang akan dipelajari peserta didik. Guru hanya menyampaikan materi pelajaran sesuai yang ada dalam buku tema, tanpa dikaitkan atau disesuaikan dengan kehidupan masyarakat sehari-hari. Sehingga proses pembelajaran yang dilakukan belum merangsang peserta didik untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah kontekstual.

*Ketiga*, guru cenderung menggunakan metode ceramah selama pembelajaran, sehingga peserta didik hanya mendengarkan penjelasan yang disampaikan guru, peserta didik jarang diberikan kesempatan untuk menyampaikan pemahamannya sendiri terkait materi yang disampaikan. Hal ini membuat kegiatan pembelajaran menjadi membosankan bagi peserta didik, peserta didik menjadi bergantung dengan penjelasan guru yang membuat peserta didik terbiasa diberi tahu bukan mencari tahu, peserta didik cenderung tidak berani menyampaikan pemikirannya sendiri dan tentunya hal ini berdampak pada suasana kelas yang tidak kondusif bagi peserta didik.

Permasalahan-permasalahan pembelajaran tersebut menimbulkan dampak bagi peserta didik yaitu, (1) pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu

tidak terlaksana sesuai prinsipnya yaitu berpusat pada peserta didik, (2) peserta didik kurang aktif dalam proses pembelajaran atau bersifat pasif, peserta didik tidak berani menyampaikan ide-idenya dalam proses pembelajaran (3) peserta didik kurang memahami materi pelajaran, terbukti saat guru harus mengulangi materi yang sama sampai beberapa kali pertemuan, (4) peserta didik tidak berani mengemukakan pendapat serta kurang mampu menentukan masalah dan merumuskannya, terbukti pada saat guru bertanya, hanya dua orang peserta didik yang mengajukan diri untuk menjawabnya, bahkan terkadang tidak ada (5) peserta didik cenderung bersifat individual dalam mengerjakan tugas, sulit untuk bertukar pikiran dalam berdiskusi dan bekerjasama dalam kelompok.

Hal ini terbukti dengan rendahnya hasil belajar peserta didik kelas IV SDN 05 Sungai Rumbai Kabupaten Dharmasraya dimana sebanyak 72% peserta didik belum mencapai Ketuntasan Belajar Minimal (KBM). Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan di atas, untuk hasil belajar peserta didik pada pembelajaran tematik terpadu dapat dilihat dari tabel Penilaian Tengah Semester 1 peserta didik pada pembelajaran tematik terpadu kelas IV SDN 05 Sungai Rumbai Kabupaten Dharmasraya.

**TABLE 1.1 REKAP TENILAIAN TENGAH SEMESTER 1 (PTS) KELAS IV SDN 05 SUNGAI RUMBAI KABUPATEN DHARMASRAYA TAHUN AJARAN 2021/2022**

No	Nama PD	KBM	Nilai Peserta Didik					Rata-rata
			PPKn	BI	IPA	IPS	SBDP	
1.	AS	75	40	55	60	45	80	56,0
2.	APD	75	65	70	75	35	70	63,0
3.	APR	75	75	50	65	40	75	61,0
4.	AA	75	80	80	70	75	75	76,0
5.	DPW	75	55	45	60	50	65	55,0
6.	DKN	75	50	55	50	65	45	53,0
7.	FNA	75	65	75	75	60	75	70,0
8.	G	75	80	45	70	75	80	70,0
9.	HT	75	80	55	75	85	85	76,0
10.	JPS	75	80	70	75	80	70	75,0
11.	KGI	75	75	60	55	70	50	62,0
12.	MA	75	55	75	45	60	40	55,0
13.	MF	75	65	85	45	65	50	62,0
14.	MN	75	75	70	55	55	65	64,0
15.	MF	75	65	65	65	45	70	62,0
16.	NS	75	75	75	60	75	75	72,0
17.	NI	75	50	60	65	75	80	66,0
18.	NP	75	75	45	70	45	55	58,0
19.	PHN	75	50	55	65	65	45	56,0
20.	RH	75	75	50	75	75	75	70,0
21.	RP	75	80	75	80	75	85	79,0
22.	SAS	75	85	80	75	80	80	80,0
23.	SA	75	60	45	50	55	60	54,0
24.	SAF	75	75	65	85	80	75	76,0
25.	SIP	75	80	75	85	65	85	78,0
Jumlah			1710,00	1580,00	1650,00	1595,00	1710,00	1.649
Rata-Rata			68,40	63,20	66,00	63,80	68,40	65,96
Tuntas (%)			56%	32%	36%	40%	52%	28%
Tidak Tuntas (%)			44%	68%	64%	60%	48%	72%

*Sumber: Data Sekunder kelas IV hasil PTS SDN 05 Sungai Rumbai Kabupaten Dharmasraya Tahun Ajaran 2021/2022*

Pada kelas IV SDN 04 Sungai Rumbai Kabupaten Dharmasraya tercatat jumlah peserta didik sebanyak 25 orang, dengan rincian, 12 orang peserta didik laki-laki dan 13 orang peserta didik perempuan. Berdasarkan penilaian tengah semester di atas, terlihat bahwa hasil belajar peserta didik masih rendah, dimana dari 25 orang peserta didik hanya 7 orang peserta didik yang dapat memenuhi Ketuntasan Batas Minimal (KBM) selebihnya 18 orang peserta didik memperoleh nilai di bawah KBM yang ditetapkan sekolah sebesar 75. Jika dihitung persentasenya sebanyak 28% peserta didik memenuhi KBM dan 72% peserta didik belum mencapai ketuntasan.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka perlu dicarikan solusi dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran oleh guru, agar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik. Diantara solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut perlu adanya pemilihan model pembelajaran yang tepat. Salah satu model pembelajaran yang peneliti sarankan melalui penelitian ini adalah model *Problem Based Learning* (PBL).

Model *Problem Based Learning* (PBL) adalah model yang menggunakan permasalahan dalam kehidupan nyata sebagai bahan untuk membuat peserta didik berpikir secara kritis dalam belajar guna menyelesaikan permasalahan yang telah diangkat, dimana peserta didik dituntut untuk lebih aktif mencari informasi yang dapat menambah pengetahuan peserta didik dalam penyelesaian masalah. Febriani & Rahmatina (2020) menyatakan *Problem Based Learning* (PBL) merupakan pembelajaran yang menggunakan masalah nyata, tidak terstruktur dan bersifat terbuka sebagai konteks bagi peserta didik untuk berpikir kritis,

mengembangkan keterampilan peserta didik dalam menyelesaikan masalah serta membangun pengetahuan baru bagi peserta didik.

*Problem Based Learning* (PBL) menjadikan masalah nyata sebagai pemicu dalam proses pembelajaran sebelum peserta didik mengetahui konsep formal dari pembelajaran tersebut. Selain itu, Handayani & Muhammadiyah (2020) menyatakan model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model yang mengarahkan peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran, penyampaian dilakukan dengan menyajikan masalah dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk membantu peserta didik menyusun pengetahuannya sendiri.

Model *Problem Based Learning* (PBL) ini sangat cocok diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik karena model ini melibatkan peserta didik langsung dalam mengaitkan permasalahan kehidupan nyata dengan materi pembelajaran. Sehingga peserta didik terlibat aktif dalam menemukan konsep materi pembelajaran yang dipelajarinya. Dengan demikian pembelajaran akan berlangsung aktif dan menyenangkan bagi peserta didik.

Berdasarkan penjelasan yang peneliti paparkan di atas, model *Problem Based Learning* dapat dijadikan salah satu solusi sebagai upaya dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran tematik terpadu, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul: **“Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Model *Problem Based Learning* (PBL) di Kelas IV SDN 05 Sungai Rumbai Kabupaten Dharmasraya”**.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka permasalahan umum penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimanakah Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) dalam Pembelajaran Tematik Terpadu untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik di Kelas IV SDN 05 Sungai Rumbai Kabupaten Dharmasraya?”.

Adapun permasalahan khusus penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Rencana Pelaksanaan Penerapan (RPP) untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran tematik terpadu dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) di kelas IV SDN 05 Sungai Rumbai Kabupaten Dharmasraya?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran tematik terpadu dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) di kelas IV SDN 05 Sungai Rumbai Kabupaten Dharmasraya?
3. Bagaimana peningkatan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran tematik terpadu dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) di kelas IV SDN 05 Sungai Rumbai Kabupaten Dharmasraya?

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, tujuan Penulisan Tindakan Kelas ini secara umum adalah mendeskripsikan penggunaan Model *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan hasil

pembelajaran tematik terpadu di kelas IV SDN 05 Sungai Rumbai Kabupaten Dharmasraya. Secara khusus tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan:

1. Rencana Pelaksanaan Penerapan (RPP) untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran tematik terpadu pembelajaran tematik terpadu dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) di kelas IV SDN 05 Sungai Rumbai Kabupaten Dharmasraya.
2. Pelaksanaan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran tematik terpadu dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) di kelas IV SDN 05 Sungai Rumbai Kabupaten Dharmasraya.
3. Peningkatan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran tematik terpadu dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) di kelas IV SDN 05 Sungai Rumbai Kabupaten Dharmasraya.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang dapat dijadikan acuan dalam upaya meningkatkan hasil belajar tematik terpadu dengan menggunakan *Model Problem Based Learning* (PBL) di kelas IV SDN 05 Sungai Rumbai Kabupaten Dharmasraya. Sedangkan secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk berbagai pihak diantaranya:

1. Bagi Peneliti

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan strata satu dan dapat menambah pengetahuan peneliti dalam

pengajaran proses pembelajaran dengan menggunakan Model *Problem Based Learning* (PBL) di kelas IV sekolah dasar.

2. Bagi Guru

Bermanfaat sebagai masukan dalam menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk mencapai proses pembelajaran tematik terpadu secara optimal.

3. Bagi Peserta Didik

Dapat menjadikan peserta didik lebih aktif, kritis dan kreatif dalam proses pembelajaran di kelas sehingga dapat merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

4. Bagi Akademis UNP

- a. Bagi Departemen, dapat memberikan tambahan bacaan ilmiah sebagai acuan bagi mahasiswa Universitas Negeri Padang terutama Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar.
- b. Bagi Mahasiswa, dapat menjadi referensi, dan bahan untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan, serta menjadi informasi yang memadai mengenai model *Problem Based Learning* (PBL).

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

### **A. Kajian Teori**

#### **1. Hakikat Hasil Belajar**

##### **a. Pengertian Hasil Belajar**

Belajar merupakan proses individu berinteraksi terhadap semua situasi yang ada di lingkungannya yang menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku, sehingga peserta didik dalam proses pembelajaran akan memperoleh hasil belajar. Hasil belajar merupakan tolak ukur yang digunakan untuk melihat keberhasilan peserta didik dalam menguasai materi pembelajaran yang disampaikan selama proses pembelajaran.

Purwanto (2020) menyatakan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi dalam diri seseorang setelah mengikuti proses pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Menurut Rusman (2017: 129), menjelaskan bahwa “Hasil belajar adalah sejumlah pengalaman yang diperoleh peserta didik yang mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotor”. Selanjutnya, Muflihah (2021) menyatakan bahwa Secara sederhana, yang dimaksud dengan hasil belajar peserta didik adalah kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah melalui kegiatan pembelajaran yang ditentukan dalam bentuk angka.

Adapun menurut Indrawati (2015) berpendapat bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh oleh peserta didik yang mencakup pengetahuan setelah menerima pengalaman belajar dan adanya perubahan perilaku pada aspek kognitif, afektif dan psikomotor serta mampu menerapkannya dalam kehidupan. Peranginangin, dkk (2020) juga menyatakan hasil belajar adalah gambaran dari tingkat keberhasilan yang dicapai atau diraih peserta didik setelah melalui kegiatan pembelajaran.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah menerima pengalaman belajar yang mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor selama proses pembelajaran berlangsung di sekolah serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

#### b. Jenis-jenis Hasil Belajar

Pada kurikulum 2013 mengedepankan penilaian autentik, sehingga hasil belajar pun juga autentik bukan hanya berdasarkan hasil akhir saja. Bloom membagi hasil belajar menjadi tiga ranah, yaitu afektif, kognitif, dan psikomotorik, yang dikenal dengan istilah taksonomi Bloom.

##### 1) Ranah Afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan minat, perhatian, sikap, emosi, penghargaan, proses, internalisasi, serta pembentukan karakteristik diri. Hakikat ranah afektif menurut Hutapea (2019) adalah salah satu ranah hasil belajar yang terdapat dalam diri

peserta didik yang berkaitan dengan kemampuan, sikap, dan nilai yang diterapkan oleh peserta didik dalam belajar.

Adapun menurut Rusman (2016) berkenaan dengan sikap dan nilai yang terdiri dari lima tingkatan aspek, yaitu: menerima (*receiving*), merespons (*responding*), menghargai (*valuing*), mengorganisasikan (*organizing*), dan karakterisasi menurut nilai (*characterizing*). Ranah afektif dapat dilihat pada tingkah laku peserta didik, seperti disiplin saat belajar, menghargai guru, bertanggung jawab, percaya diri menyampaikan pendapat, hubungan sosial dengan peserta didik yang lain serta kebiasaan peserta didik dalam belajar.

## 2) Ranah Kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam berfikir. Ranah kognitif ini terbagi atas enam tingkatan yang berurutan dari yang terendah ke yang tertinggi. Rosyidi (2020) menyatakan bahwa ranah kognitif merupakan salah satu objek atau sasaran evaluasi hasil belajar peserta didik yang mencakup kegiatan yang berkaitan dengan mental (otak).

Bloom (dalam Rusman, 2016) menguraikan domain kognitif menjadi enam tingkatan yaitu pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), analisis (*analysis*), evaluasi (*evaluation*), dan mencipta (*create*).

### 3) Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotorik adalah ranah yang berkaitan dengan kemampuan gerak atau manipulasi seseorang yang dikendalikan oleh kematangan psikologis. Kemampuan tersebut adalah kemampuan yang dapat dipelajari. Menurut Riscaputantri & Wening (2018) menyatakan bahwa ranah psikomotor merupakan hasil belajar peserta didik yang diperoleh peserta didik melalui keterampilan manipulasi yang melibatkan otot dan kekuatan fisik peserta didik. Rusman (2016) mengemukakan hasil belajar dalam ranah psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu yang terdiri dari lima tingkatan, yaitu meniru (*imitation*), manipulasi (*manipulation*), presisi (*precision*), artikulasi (*articulation*), dan naturalisasi (*naturalition*).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa menurut taksonomi Bloom hasil belajar peserta didik terbagi dalam tiga ranah yaitu, ranah afektif yang berkenaan dengan sikap dan tingkah laku peserta didik, ranah kognitif yang berkenaan dengan pengetahuan dan pemahaman peserta didik terhadap suatu materi, dan ranah psikomotor yang berkaitan dengan keterampilan peserta didik dalam belajar.

#### c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil belajar

Dalam sebuah proses pembelajaran, tentunya tidak terlepas dari beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Parwati, Suryawan, dan Apsari (2019) menyatakan bahwa secara umum faktor-

faktor yang mempengaruhi hasil belajar dibedakan menjadi dua kategori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal, dimana kedua faktor tersebut saling mempengaruhi dalam proses belajar individu, sehingga menentukan kualitas hasil belajar. Adapun faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1) Faktor internal meliputi:

a) faktor fisiologi, faktor yang berkaitan dengan kondisi fisik seorang individu baik dari segi keadaan jasmaninya maupun dari segi fungsi jasmani itu sendiri, b) faktor psikologis, beberapa faktor psikologis yang utama mempengaruhi proses belajar adalah kecerdasan peserta didik, motivasi, minat, sikap, bakat dan rasa percaya diri, c) faktor kelelahan, baik itu kelelahan jasmani maupun kelelahan rohani,

2) Faktor eksternal meliputi:

a) faktor keluarga berupa cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga, dan keadaan ekonomi keluarga, b) faktor sekolah mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan peserta didik, relasi peserta didik dengan peserta didik, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah, c) faktor masyarakat diantaranya adalah kegiatan peserta didik dalam masyarakat, media massa, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Munadi dalam (Rusman, 2017) meliputi faktor internal dan eksternal, yaitu, 1) Faktor internal meliputi: a) faktor fisiologis. Secara umum

kondisi fisiologis seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya, b) faktor psikologis, seperti intelegensi (IQ), perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif dan daya peserta didik, 2) Faktor eksternal, meliputi; a) faktor lingkungan, yaitu lingkungan fisik dan lingkungan sosial, Lingkungan alam misalnya suhu, kelembaban, dan lain-lain, b) faktor instrumental, yaitu faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan, Faktor instrumental ini berupa kurikulum, sarana, dan guru.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik yaitu, faktor internal yang berasal dari dalam diri peserta didik yang mencakup faktor fisiologis dan psikologis dan faktor eksternal yang berasal dari luar diri peserta didik yang mencakup faktor lingkungan dan faktor instrumental.

## **2. Hakikat Pembelajaran Tematik Terpadu**

### **a. Pengertian Pembelajaran Tematik Terpadu**

Pembelajaran tematik terpadu merupakan pembelajaran yang digunakan dalam kurikulum 2013 yang berawal dari pengembangan pengetahuan yang ada dalam diri peserta didik. Rusman, (2015) menyatakan bahwa pembelajaran tematik terpadu merupakan salah satu pendekatan dalam pembelajaran terpadu yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik baik individual

maupun kelompok aktif dalam menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan autentik.

Kemendikbud dalam (Nasrul, 2018: 82) menyatakan bahwa “pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran yang menggunakan tema sebagai pemersatu kegiatan pembelajaran yang memadukan tema sebagai pemersatu kegiatan pembelajaran yang memadukan beberapa mata pelajaran sekaligus dalam sekali tatap muka. untuk memberikan pengalaman yang bermakna bagi peserta didik”.

Darlis dan Movitaria (2021) juga menyatakan bahwa, pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran yang mengintegrasikan beberapa muatan pembelajaran ke dalam suatu tema pada pelaksanaannya berpusat kepada peserta didik serta tidak tampak pemisah antar mata pelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik dan minat peserta didik.

Adapun menurut Putra & Desyandri (2020) pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran bermakna yang melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran dengan mengaitkan beberapa muatan pembelajaran dalam satu tema. Menurut Safitri & Sukma (2020) pembelajaran tematik terpadu merupakan sebuah pembelajaran yang memadukan beberapa mata pelajaran kedalam bentuk tema yang memungkinkan peserta didik untuk belajar secara pribadi maupun berkelompok agar peserta didik dapat menemukan ide atau gagasan

secara aktif, sehingga dapat memberikan pengalaman yang bermakna bagi peserta didik.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran yang menggabungkan beberapa muatan pembelajaran ke dalam satu tema yang diintegrasikan pada proses pembelajaran yang memberikan pengalaman langsung dan bermakna kepada pesertadidik dan berperan aktif dalam pembelajaran.

b. Karakteristik Pembelajaran Tematik Terpadu

Pembelajaran tematik terpadu memiliki beberapa karakteristik. Menurut Ahmadi dalam (Trimayeti & Zaiyasni, 2020) karakteristik tematik terpadu yaitu; (1) Pembelajaran lebih dipusatkan pada peserta didik, (2) Memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik sehingga pembelajaran jadi bermakna, (3) Pemisahan muatan pelajaran tidak begitu jelas, (4) Menyajikan konsep dari berbagai muatan pelajaran dalam suatu proses pembelajaran, (5) Pembelajaran bersifat fleksibel, (6) Dan hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat serta kebutuhan peserta didik.

Menurut Tirtoni (2018) Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa dalam pembelajaran tematik terpadu, pembelajaran lebih dipusatkan pada peserta didik. Hal ini berarti bahwa dalam pembelajaran, peserta didik dibiarkan menggali sendiri informasi yang diberikan oleh guru. Dalam hal ini guru, hanya berperan sebagai

fasilitator dan evaluator yang hanya memfasilitasi dan memberikan evaluasi terhadap informasi yang sudah didapatkan oleh peserta didik. Yang dimaksud evaluasi disini, guru hanya menambahkan dan membenarkan informasi tersebut.

Kurniawan dalam (Magdalena, Maulana, Amanah, Wulandari dan Gunawan, 2021) juga berpendapat bahwa, pembelajaran tematik terpadu memiliki karakteristik yaitu, 1) berpusat pada peserta didik, 2) memberikan pengalaman langsung, 3) pemisahan mata pelajaran tidak jelas, 4) penyajian berbagai konsep mata pelajaran dalam satu proses pembelajaran, 5) fleksibel, 6) hasil belajar dapat berkembang sesuai minat dan kebutuhan peserta didik.

Karakteristik pembelajaran tematik terpadu menurut Rusman (2015) adalah sebagai berikut:

- 1) Berpusat pada peserta didik, pembelajaran tematik terpadu menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar yang berpusat kepada peserta didik (*student centered*) sedangkan guru berperan sebagai fasilitator.
- 2) Memberikan pengalaman langsung pada anak, pada proses pembelajaran tematik terpadu memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik, mereka dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkret) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang abstrak.
- 3) Pemisahan muatan mata pelajaran tidak begitu jelas, pembelajaran tematik terpadu berfokus kepada tema yang berkaitan dengan

kehidupan peserta didik sehingga pemisahan antar muatan mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas.

- 4) Menyajikan konsep dari berbagai muatan mata pelajaran, peserta didik mampu memahami dan menyajikan konsep dari berbagai muatan pembelajaran dalam sebuah tema dalam pembelajaran tematik terpadu secara utuh dan dapat membantu memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Bersifat luwes/ fleksibel, guru mengaitkan dan memadukan bahan ajar pada pembelajaran tematik terpadu serta mampu mengaitkannya dengan kehidupan peserta didik.
- 6) Hasil pembelajaran berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik, peserta didik diberikan kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki sesuai dengan minat, bakat dan kebutuhannya.
- 7) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

Berdasarkan pernyataan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik terpadu memiliki karakteristik berpusat kepada peserta didik, memberikan pengalaman langsung pada peserta didik, pemisahan muatan pembelajaran tidak jelas, mengandung berbagai konsep muatan pembelajaran dalam satu proses pembelajaran, fleksibel, hasil belajar dapat dikembangkan

c. Tujuan Pembelajaran Tematik Terpadu

Tujuan pembelajaran tematik terpadu terpadu adalah untuk memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik sehingga pembelajaran menjadi bermakna. Menurut Ananda dan Abdillah (2018) tujuan pembelajaran tematik terpadu adalah (1) Meningkatkan pemahaman konsep yang dipelajarinya secara bermakna, (2) Mengembangkan keterampilan mencari, menemukan, mengolah, dan memanfaatkan informasi, (3) Menumbuhkan sikap positif, kebiasaan baik, dan nilai-nilai luhur yang diperlukan dalam kehidupan, (4) Menumbuhkan keterampilan sosial seperti kerjasama, toleransi, komunikasi, dan menghargai pendapat orang lain, (5) Meningkatkan gairah dalam belajar, (6) Memilih kegiatan yang sesuai dengan minat serta kebutuhannya.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dalam (Wibowo, 2019) menjelaskan tujuan pembelajaran tematik terpadu, antara lain: (1) Mudah memusatkan perhatian pada satu tema atau topik tertentu, (2) Mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi muatan pelajaran dalam tema yang sama, (3) Memiliki pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan, (4) Mengembangkan kompetensi berbahasa lebih baik dengan mengaitkan berbagai mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi peserta didik, (5) Lebih bergairah belajar karena peserta didik dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, (6) Lebih merasakan manfaat dan makna belajar

karena materi yang disajikan dalam konteks tema yang jelas, (7) Guru dapat menghemat waktu karena muatan pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus, (8) Budi pekerti dan moral peserta didik dapat ditumbuhkembangkan dengan mengangkat sejumlah nilai budi pekerti sesuai dengan situasi dan kondisi.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran tematik terpadu adalah untuk meningkatkan keaktifan peserta didik dalam belajar, menghemat waktu dan memberi makna bagi peserta didik terhadap apa yang dipelajarinya serta perbaikan moral dalam kehidupan sosial peserta didik.

### **3. Hakikat Model Problem Based Learning (PBL)**

#### **a. Pengertian Model *Problem Based Learning* (PBL)**

Pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu model pembelajaran yang mengarahkan peserta didik untuk berpikir secara kritis dalam menyelesaikan suatu masalah dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan Sugiyono dalam (Ningsih, Ahmad & Amini 2019) menyatakan bahwa model PBL merupakan suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah dalam dunia nyata sebagai konteks bagi peserta didik untuk belajar berpikir kritis serta memiliki keterampilan dalam pemecahan masalah, peserta didik mendapatkan pengetahuan dan pemahaman konsep dari materi pembelajaran.

Ngalimun, Fauzani, & Salabi (2016) menyatakan Model *Problem Based Learning* (PBL) adalah suatu model pembelajaran yang

berfokus pada masalah yang dipilih sehingga peserta didik bukan hanya mempelajari tentang konsep-konsep yang berhubungan dengan masalah melainkan juga metode ilmiah yang digunakan untuk memecahkan masalah tersebut.

Senada dengan hal itu, Fathurrohman (2015) juga berpendapat bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk memecahkan masalah dengan melakukan langkah-langkah metode ilmiah sehingga peserta didik mendapatkan pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan memiliki keterampilan untuk memecahkan suatu masalah.

Selanjutnya, Sumantri (2016) menyatakan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) dapat diartikan sebagai suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses penyelesaian masalah yang diselesaikan secara ilmiah serta menggunakan masalah kehidupan yang nyata untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik, menyelesaikan masalah, serta membuat peserta didik mendapatkan pemahaman tentang konsep-konsep yang penting.

Pada pelaksanaannya, pembelajaran berbasis masalah diawali dengan penyajian sebuah masalah dunia nyata yang diolah secara terstruktur oleh peserta didik untuk menyelesaikannya, kemudian diakhiri dengan penyajian serta analisis hasil kerja peserta didik. Sebagaimana yang disampaikan oleh Surya (2017) bahwa

pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang berfokus pada pelatihan cara berpikir kritis peserta didik dalam memecahkan suatu permasalahan yang berangkat dari masalah dunia nyata

Dalam pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) pusat pembelajaran adalah peserta didik (student-centered), sementara guru berperan dalam menyajikan masalah, mengajukan pertanyaan, dan sebagai fasilitator yang memfasilitasi peserta didik untuk secara aktif menyelesaikan masalah dan membangun pengetahuannya secara berpasangan ataupun berkelompok. Guru juga berperan membantu peserta didik untuk menuntaskan suatu masalah melampaui tingkat pengetahuannya saat itu.

b. Tujuan Model *Problem Based Learning* (PBL)

Tujuan utama dari model pembelajaran berbasis masalah bukan hanya sekedar menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik, akan tetapi berorientasi pada pelatihan dan pengembangan kemampuan berpikir kritis kemampuan pemecahan masalah, serta yang terpenting adalah mengembangkan kemampuan peserta didik untuk secara aktif membangun pengetahuannya sendiri.

Fathurrohman (2015) menyatakan Pembelajaran berbasis masalah dirancang dengan berbagai penyajian masalah yang ada di dalam kehidupan peserta didik, yang bertujuan untuk dapat merangsang dan melibatkan peserta didik dalam pola pemecahan masalah tersebut.

Oleh karena itu, untuk mencapai keberhasilan belajar, peserta didik harus mengembangkan keahlian belajar, strategi dalam mengidentifikasi dan menemukan permasalahan belajar, evaluasi, serta belajar dari berbagai sumber-sumber yang relevan.

c. Karakteristik Model *Problem Based Learning* (PBL)

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) memiliki beberapa karakteristik, adapun karakteristik tersebut sebagai berikut:

Ngalimun, Fauzani & Salabi (2016) mengemukakan karakteristik dari *Problem Based Learning* (PBL) sebagai berikut: 1) belajar dimulai dari suatu masalah, 2) masalah yang diberikan dipastikan berhubungan dengan dunia nyata peserta didik, 3) mengorganisasikan pembelajaran di seputar masalah bukan di seputar disiplin ilmu, 4) memberikan tanggung jawab yang besar kepada peserta didik untuk membentuk dan menjalankan langsung proses belajar mereka sendiri, 5) menggunakan kelompok-kelompok kecil, 6) menuntut peserta didik untuk mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari dalam bentuk suatu produk atau kinerja.

Sumantri (2016) ciri-ciri model *Problem Based Learning* (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah yaitu, 1) strategi pembelajaran berbasis masalah adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang dalam pembelajaran tersebut tidak mengharapkan peserta didik hanya sekedar mendengarkan, mencatat kemudian menghafal materi pelajaran saja, melainkan dengan menggunakan model ini diharapkan peserta didik

aktif dalam berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengelola data serta akhirnya dapat membuat kesimpulan, 2) kegiatan pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah, dimana masalah dijadikan sebagai kata kunci dari proses pembelajaran yang artinya tanpa masalah tidak mungkin ada proses pembelajaran, 3) pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah, dimana proses berpikirnya dilakukan secara sistematis (melalui tahapan-tahapan tertentu) dan empiris (berdasarkan pada data dan fakta yang jelas).

Adapun karakteristik PBL menurut Rusman (2017) sebagai berikut;

- 1) permasalahan menjadi titik awal suatu pembelajaran,
- 2) permasalahan yang diangkat merupakan permasalahan yang nyata yang tidak terstruktur,
- 3) pembelajaran membutuhkan perspektif yang ganda,
- 4) permasalahan menantang pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik, sikap, dan kompetensi yang membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar,
- 5) belajar pengarahannya menjadi hal yang utama,
- 6) pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi,
- 7) belajar adalah kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif,
- 8) pengembangan keterampilan inkuiri dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan,
- 9) keterbukaan proses dalam PBM meliputi sintesis dan

integrasi dari sebuah proses besar, dan 10) PBM melibatkan evaluasi dan *review* pengalaman peserta didik dan proses belajarnya.

d. Kelebihan Model *Problem Based Learning* (PBL)

Yulianti dan Gunawan (2019) menyatakan kelebihan model pembelajaran PBL sebagai berikut: 1) pemecahan masalah dalam PBL cukup bagus untuk memahami isi pelajaran, 2) pemecahan masalah berlangsung selama proses pembelajaran menantang kemampuan peserta didik serta memberikan kepuasan kepada peserta didik, 3) PBL dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran, 4) membantu proses transfer peserta didik untuk memahami masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari, 5) membantu peserta didik mengembangkan pengetahuannya dan membantu peserta didik untuk bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri, 6) membantu peserta didik untuk memahami hakikat belajar sebagai cara berpikir bukan hanya sekedar mengerti pembelajaran oleh guru berdasarkan buku teks, 7) PBL menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan disukai peserta didik, 8) memungkinkan aplikasi dalam dunia nyata, dan 9) merangsang peserta didik untuk belajar secara kontinu.

Menurut Sumantri (2016) Keunggulan Model PBL adalah sebagai berikut; 1) melatih peserta didik untuk mendesain suatu penemuan, 2) berpikir dan bertindak kreatif, 3) peserta didik dapat menyelesaikan masalah secara realistis, 4) mengidentifikasi dan mengevaluasi penyelidikan, 5) menafsirkan dan mengevaluasi hasil

pengamatan, 6) merangsang perkembangan dan kemajuan berpikir peserta didik untuk menyelesaikan suatu masalah yang dihadapinya dengan tepat, 7) dapat membuat pendidikan lebih relevan dengan kehidupan.

Sedangkan karakteristik dari Oon Seng Tan dalam (Rusman, 2017: 345) yaitu: a) pengajuan pertanyaan atau masalah, b) berfokus pada keterkaitan antar disiplin, c) penyelidikan autentik, d) menghasilkan produk atau karya yang kemudian dipamerkan, dan e) kerjasama”.

Adapun menurut Novelin & Sukma (2021) kelebihan dari model *Problem Based Learning* (PBL) adalah: 1) dengan PBL akan terjadi pembelajaran yang bermakna dimana, peserta didik dapat belajar memecahkan masalah dengan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya atau berusaha untuk mencari pengetahuan yang dibutuhkan, 2) dengan PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, menumbuhkan inisiatif peserta didik untuk bekerja, serta peserta didik dapat lebih memahami konsep yang diajarkan karena mereka sendiri yang menemukan konsep tersebut, 3) melibatkan peserta didik secara aktif memecahkan masalah dan menuntut keterampilan berpikir peserta didik yang lebih tinggi, peserta didik dapat merasakan manfaat pembelajaran karena masalah-masalah yang diselesaikan berkaitan langsung dengan kehidupan nyata dan 4) menjadikan peserta didik lebih mandiri.

e. Sintaks atau Langkah-Langkah Model *Problem Based Learning* (PBL)

Pada dasarnya, model *Problem Based Learning*, diawali dengan penyajian masalah dan aktivitas peserta didik untuk menyelesaikan masalah nyata yang telah ditentukan atau disepakati. Proses penyelesaian masalah tersebut berimplikasi pada terbentuknya keterampilan peserta didik dalam menyelesaikan masalah dan berpikir kritis serta membentuk pengetahuan baru.

Adapun sintaks atau langkah-langkah penerapan model *Problem Based Learning* menurut Sumantri (2016: 47) adalah:

- (1) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, guru menjelaskan alat bahan yang dibutuhkan, mengajukan fenomena atau demonstrasi atau cerita untuk memunculkan masalah, memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilih,
- (2) guru membantu peserta didik untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut,
- (3) guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan penyelesaian masalah,
- (4) guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, dan model serta membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya,
- (5) guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Sedangkan, sintaks atau langkah-langkah dalam model *Problem Based Learning* menurut Rusman (2017: 347) adalah sebagai berikut:

**Table 2.1 Sintaks model *Problem Based Learning* menurut Rusman (2017: 347)**

<b>Indikator</b>	<b>Tingkah Laku Guru</b>
Mengorientasikan peserta didik pada masalah	Menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan longistik yang diperlukan, dan memotivasi peserta didik terlibat pada aktivitas pemecahan masalah.
Mengorganisasi peserta didik untuk belajar	Membantu peserta didik mendefenisikan dan mengorganisasi tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut
Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok	Mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.
Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan

Dari penjelasan di atas, maka peneliti akan menerapkan sintaks atau langkah-langkah yang dikemukakan oleh Rusman (2017), karena dirasa lebih rinci dan lebih mudah untuk dipahami pelaksanaannya dalam kegiatan pembelajaran tematik terpadu.

f. Pelaksanaan Model *Problem Based Learning* (PBL) dalam Pembelajaran Tematik Terpadu

Sebelum melaksanakan pembelajaran tematik terpadu dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL), diperlukan sebuah perencanaan pembelajaran yang terkonsep. Perencanaan pembelajaran diawali dengan membuat pemetaan kompetensi dasar dan mengembangkan indikator dari setiap mata pelajaran yang terkait dalam subtema. Kemudian, menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Dalam penyusunan RPP haruslah memuat komponen-komponen yang penting, yaitu identitas satuan pendidikan, identitas tema, subtema, dan pembelajaran ke-, materi pokok, kelas/semester, alokasi waktu, kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator capaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, model dan metode yang digunakan, langkah-langkah pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup, sumber dan media pembelajaran, serta penilaian yang meliputi penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Hal yang harus dilaksanakan pada pembelajaran dengan penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) pada pertemuan pertama adalah sebagai berikut:

Langkah 1 yaitu orientasikan peserta didik terhadap masalah dengan menggunakan media video. Pada tahap ini guru menjelaskan tujuan pembelajaran, membuka skemata peserta didik mengenal jenis kegiatan ekonomi dari tayangan video, mendengarkan pendapat peserta didik tentang video yang telah dilihat, bertanya jawab dengan peserta didik untuk membantu mengarahkan peserta didik dalam berpikir. Berdasarkan video tersebut, guru menentukan permasalahan yang akan dibahas peserta didik yaitu jenis kegiatan ekonomi daerah dataran rendah.

Langkah 2 yaitu mengorganisasikan peserta didik untuk belajar. Pada tahap ini, guru membentuk peserta didik menjadi 5 kelompok. Dalam menentukan kelompok, guru berkolaborasi dengan guru kelas. Pembagian kelompok dengan memadukan tingkat akademik peserta didik. Kemudian guru menentukan nama-nama kelompok dan menjelaskan tugas yang akan dikerjakan masing-masing kelompok yang berhubungan dengan masalah yang telah diorientasikan sebelumnya.

Langkah 3 yaitu membimbing penyelidikan kelompok. Pada tahap ini, peserta didik diminta menggali informasi mengenai bentuk kegiatan ekonomi di sekitar tempat tinggalnya. Guru mengarahkan peserta didik untuk mengumpulkan dan mencatat informasi yang diperolehnya.

Langkah 4 yaitu mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Pada tahap ini, guru membimbing peserta didik dalam mendiskusikan bentuk dan jenis kegiatan ekonomi yang ada disekitarnya. Kemudian, peserta didik meninjau kembali hasil yang telah diperoleh tersebut. Guru membantu peserta didik untuk berbagi tugas dan merencanakan atau menyiapkan hasil dari diskusi pemecahan masalah dalam bentuk laporan.

Langkah 5 yaitu menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Peserta didik mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas. Guru mengevaluasi dan meminta peserta didik untuk menyempurnakan hasil diskusi kelompok. Selanjutnya, guru memberikan soal-soal evaluasi untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi yang baru saja dipelajarinya.

Pada saat kegiatan belajar mengajar, guru menilai proses pembelajaran terutama pada saat peserta didik berdiskusi dan menyampaikan hasil diskusinya di depan kelas. Guru menggunakan instrument penilaian yang sesuai pada lampiran RPP, serta penilaian akhir yaitu memeriksa jawaban soal evaluasi masing-masing peserta didik.

#### **4. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran**

##### **a. Pengertian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)**

Rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan pedoman bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Parwati, Suryawan, dan Apsari (2019) berpendapat bahwa RPP adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih yang dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai kompetensi Dasar (KD).

Permendikbud No 22 Tahun 2016 dalam (Yuhandika, Nursalim & Fitri, 2021) yang menyatakan bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka yang mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dan dikembangkan dari silabus dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD) serta menggambarkan prosedur pembelajaran untuk satu pertemuan atau lebih.

Adapun menurut Prastowo (2017) perencanaan pembelajaran merupakan suatu cara dengan langkah-langkah yang antisipasif dalam upaya penjabaran kurikulum dalam kegiatan pembelajaran di kelas yang melewati proses berpikir rasional tentang sasaran dan tujuan pembelajaran yang ditandai dengan terjadinya perubahan perilaku dengan memanfaatkan semua potensi serta sumber belajar yang ada,

serta menghasilkan dokumen tertulis yang akan menjadi acuan serta pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah suatu rencana yang menggambarkan secara sistematis prosedur pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan peserta didik dalam satu pertemuan atau lebih untuk mencapai kompetensi dasar yang telah ditetapkan.

b. Komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran harus dirancang sesuai dengan komponen-komponen pembentuknya. Stefani dan Abidin (2019) menyatakan bahwa komponen RPP yaitu identitas mata pelajaran, perumusan indikator pembelajaran, perumusan tujuan pembelajaran, pemilihan materi pembelajaran, pemilihan sumber belajar, pemilihan media pembelajaran, metode pembelajaran, kejelasan proses pembelajaran, dan kelengkapan instrument penilaian.

Kurniawan (2020) menyatakan bahwa secara umum komponen RPP sama dengan komponen silabus (tujuan, materi, metode, media dan alat, dan penilaian). Hanya saja dalam silabus cakupan pada setiap komponennya masih umum dan luas, sedangkan RPP uraian pada setiap komponennya sudah khusus dan terbatas. Komponen terpadu/tematik setidaknya memiliki: 1) komponen identitas (kelas, tema, alokasi waktu), 2) kompetensi dasar (dari mata pelajaran yang

akan dipadukan sesuai tema), 3) indikator hasil belajar (jabaran kemampuan khusus dari KD mata pelajaran yang dipadukan), 4) prosedur pembelajaran (menjelaskan pelaksanaan pembelajaran yang meliputi kegiatan awal pembelajaran/pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan akhir/penutup), 5) metode, sumber, dan media yang digunakan dalam pembelajaran, 6) penilaian berupa teknik, soal dan sistem skoring.

Menurut Rusman (2017) komponen RPP sebagai berikut: 1) identitas sekolah, yaitu nama satuan pendidikan, 2) identitas tema/subtema, 3) kelas/semester, 4) materi pokok, 5) alokasi waktu yang sesuai dengan keperluan pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai, 6) Kompetensi Inti (KI) yang merupakan gambaran mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik, 7) Kompetensi Dasar (KD) dan indikator pencapaian kompetensi, 8) tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, 9) materi pembelajaran, 10) metode pembelajaran, 11) media, alat, dan sumber pembelajaran, 12) langkah-langkah kegiatan pembelajaran, 13) penilaian.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah identitas sekolah, identitas kelas, materi pokok, kompetensi inti, kompetensi

dasar, indikator pencapaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, alat dan sumber pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan penilaian.

c. Prinsip Penyusunan Rencana Pelaksanaan pembelajaran (RPP)

Berdasarkan permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses dalam (Khairani, 2020) penyusunan RPP memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut: 1) perbedaan individual peserta didik, 2) partisipasi aktif peserta didik, 3) berpusat pada peserta didik, 4) pengembangan budaya membaca dan menulis, 5) pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP, 6) Lintas mata pelajaran, aspek belajar dan keragaman budaya, 7) penerapan teknologi informasi dan komunikasi sesuai situasi dan kondisi.

Menurut Rusman (2017) ada beberapa prinsip dalam menyusun RPP yaitu, 1) RPP disusun guru sebagai terjemahan dari ide kurikulum dan berdasarkan silabus yang telah dikembangkan pada tingkat nasional ke dalam bentuk rancangan proses pembelajaran untuk direalisasikan dalam pembelajaran, 2) RPP dikembangkan guru dengan menyesuaikan apa yang dinyatakan dalam silabus dengan kondisi pada satuan pendidikan yang baik kemampuan awal peserta didik, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan emosi, maupun gaya belajar, 3) RPP mendorong partisipasi aktif peserta didik, 4) RPP sesuai dengan tujuan Kurikulum 2013 untuk menghasilkan peserta didik sebagai manusia yang mandiri dan tak berhenti belajar,

proses pembelajaran dalam RPP dirancang dengan berpusat pada peserta didik untuk mengembangkan motivasi, minat, rasa ingin tahu, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, semangat belajar, keterampilan belajar, dan kebiasaan belajar, 5) RPP mengembangkan budaya membaca dan menulis, 6) proses pembelajaran dalam RPP dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan, 7) RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, remedi, dan umpan balik, 8) RPP disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara KI dan KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, dan sumber belajar dalam suatu keutuhan pengalaman belajar, RPP disusun dengan mengakomodasikan pembelajaran tematik, keterpaduan lintas mata pelajaran untuk sikap dan keterampilan dan keragaman budaya, 9) RPP disusun dengan mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

Rahayu (2018) menyatakan prinsip-prinsip Penyusunan RPP meliputi: 1) memperhatikan perbedaan individu peserta didik, 2) mendorong partisipasi aktif peserta didik, 3) mengembangkan budaya membaca dan menulis, 4) memberikan umpan balik dan tindakan lanjut, 5) keterkaitan dan keterpaduan, 6) menerapkan teknologi informasi dan komunikasi.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa prinsip Penyusunan RPP adalah memperhatikan perbedaan individu peserta didik, partisipasi aktif peserta didik, berpusat pada peserta didik, pengembangan budaya membaca dan menulis, pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP, keterkaitan dan keterpaduan RPP, dan menerapkan teknologi informasi dan komunikasi.

d. Langkah-langkah Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Dalam Kurikulum 2013, guru harus mampu menyusun dan memahami langkah-langkah penyusunan rancangan pelaksanaan pembelajaran agar dapat mengembangkan materi pembelajaran yang sesuai dengan tuntunan kurikulum serta membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan, dikembangkan dalam langkah-langkah pembuatan RPP adalah komponen-komponen RPP itu sendiri.

Permendikbud No. 81 Tahun 2013 dalam (Vidiarti, Zulhaini & Andrizal 2019) menyatakan bahwa langkah penyusunan RPP adalah sebagai berikut:

- 1) Guru mencantumkan identitas sekolah yang terdiri atas nama sekolah, tema, subtema, kelas/ semester, dan alokasi waktu.
- 2) Menuliskan kompetensi inti yang terdiri dari KI-1, KI-2, KI-3, dan KI-4.

- 3) Menentukan kompetensi dasar dan merumuskan indikator dengan memperhatikan kata operasional.
- 4) Merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan indikator pencapaian kompetensi yang dikembangkan.
- 5) Mencantumkan materi ajar sesuai indikator pencapaian kompetensi.
- 6) Memilih model, pendekatan, dan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik.
- 7) Mencantumkan langkah pembelajaran yang terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.
- 8) Pemilihan sumber belajar yang mencakup sumber rujukan, lingkungan media cetak dan elektronik dan mengacu pada rumusan yang ada pada silabus.
- 9) Menentukan penilaian dari kegiatan yang telah dilakukan meliputi penilaian proses dan hasil belajar yang mencakup penilaian pengetahuan, sikap dan keterampilan

Menurut Amiruddin (2020) penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dimulai dari mengisi kolom identitas RPP, dilanjutkan dengan menentukan alokasi waktu, mencantumkan kompetensi inti, menentukan kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi, merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan KI, KD, dan Indikator yang telah dirumuskan, mengidentifikasi materi pembelajaran, menentukan metode pembelajaran, merumuskan langkah- langkah kegiatan pembelajaran yang terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan

kegiatan penutup, menentukan alat/ bahan dan mencantumkan sumber belajar yang digunakan serta menyusun penilaian hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa langkah- langkah dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yaitu dimulai dari menuliskan identitas sekolah yang terdiri dari satuan pendidikan, kelas/ semester, tema, subtema, pembelajaran dan menentukan alokasi waktu.

Kemudian menuliskan kompetensi inti, mencantumkan kompetensi dasar dan menentukan indikator pencapaian dasar. Selanjutnya merumuskan tujuan pembelajaran, menentukan materi pembelajaran, menentukan model/ pendekatan dan metode pembelajaran yang akan digunakan, merumuskan langkah-langkah pembelajaran yang terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Dilanjutkan dengan memilih alat, bahan dan sumber belajar yang digunakan. Langkah terakhir yaitu menentukan penilaian dari kegiatan peserta didik yang mencakup penilaian pengetahuan, penilaian sikap dan penilaian keterampilan.

## **5. Tema 8 (Daerah Tempat Tinggalku)**

Pembelajaran tematik terpadu pada tema 8 Daerah Tempat Tinggalku di kelas IV semester II terdapat 3 subtema yang masing-masing subtema terdiri dari 6 pembelajaran. Adapun materi yang peneliti bahas

pada penelitian ini adalah subtema 2 Keunikan Daerah Tempat Tinggalku pembelajaran 4 dan pembelajaran 5, serta subtema 3 Bangga Terhadap Daerah Tempat Tinggalku pembelajaran 4. Adapun muatan pembelajaran pada Subtema 2 pembelajaran 4 dan pembelajaran 5 serta subtema 3 pembelajaran 4 adalah Bahasa Indonesia dan IPS.

Pembelajaran Subtema 2 Keunikan Daerah Tempat Tinggalku pembelajaran 4 dan pembelajaran 5 terdapat dua muatan pembelajaran yaitu Bahasa Indonesia (KD 3.9, 3.10 dan 4.9, 4.10), dan IPS (KD 3.3 dan 4.3). Pada subtema 3 Bangga Terhadap Daerah Tempat Tinggalku pembelajaran 4 muatan pelajarannya yaitu Bahasa Indonesia (KD 3.9, 3.10 dan 4.9, 4.10), dan IPS (KD 3.3 dan 4.3).

Adapun materi pembelajaran pada tema 8 subtema 2 pembelajaran 4 dan pembelajaran 5 serta subtema 3 pembelajaran 4 peneliti uraikan sebagai berikut;

a. Bahasa Indonesia

1) Cerita Fiksi

Cerita fiksi atau rekaan sengaja dikarang oleh pengarang. Cerita fiksi diolah berdasarkan pandangan, tafsiran, dan penilaian pengarang mengenai peristiwa-peristiwa, baik yang pernah terjadi secara nyata maupun hanya dalam khayalan pengarang. Cerita fiksi dinikmati pembaca sebagai sarana hiburan.

## 2) Legenda

Legenda adalah cerita yang dipercaya oleh beberapa penduduk setempat benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci atau sakral yang juga membedakannya dengan mite. Legenda lebih menceritakan asal mula suatu tempat.

## 3) Dongeng

Dongeng adalah suatu bentuk sastra lama yang menceritakan mengenai suatu peristiwa luar biasa (fiksi) yang dipercaya publik tidak pernah terjadi. Dongeng termasuk dalam bentuk cerita atau cerita tradisional yang diturunkan dari generasi ke generasi.

Pesan moral adalah amanat dalam sebuah cerita atau karya lainnya yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Pesan yang ingin disampaikan biasanya berupa pesan moral berupa nilai-nilai baik yang bisa dijadikan teladan atau contoh bagi para pembaca.

## 4) Tokoh

Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita. Tokoh cerita adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Tokoh-tokoh cerita dalam sebuah fiksi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis peranan berdasarkan sudut mana peranannya

itu dilakukan. Berdasarkan perannya dalam sebuah cerita, tokoh dibagi menjadi 2, yaitu: tokoh protagonist yaitu tokoh baik dan tokoh antagonis yaitu tokoh yang tidak baik.

#### 5) Watak tokoh

Watak tokoh adalah sifat yang diciptakan oleh pengarang kepada tokoh dalam cerita. Secara umum, watak tokoh dibagi menjadi dua yakni protagonis dan antagonis. Watak tokoh dalam sebuah cerita dapat diidentifikasi dengan mudah melalui cara bertindak, jalan pikiran, percakapan yang dilakukan, ciri fisik, kepribadian, reaksi tokoh lain, serta narasi yang diceritakan oleh penulis. Penokohan dibuat menyeluruh dengan fungsi sebagai pendukung utama jalannya sebuah cerita.

#### b. IPS

##### 1) Pengertian Kegiatan Ekonomi

Kegiatan ekonomi adalah aktivitas manusia dalam memenuhi kebutuhannya. Bentuk kegiatan ekonomi yang dilakukan manusia mencakup tiga kegiatan yang berkesinambungan, yaitu produksi, distribusi, dan konsumsi. Orang-orang yang melakukan kegiatan ekonomi adalah pelaku ekonomi itu sendiri. Manusia memiliki banyak kebutuhan setiap harinya. Sejak bangun tidur hingga kembali terlelap di malam hari, semua kebutuhan itu tidak lepas dari dirinya.

Kebutuhan ekonomi tersebut antara lain adalah sandang, pangan, papan, kesehatan, pendidikan, informasi, dan lainnya. Semua kebutuhan itu diperlukan agar manusia mendapatkan kemakmuran, kepuasan, dan kesejahteraan yang terjamin. Demi memenuhi semua kebutuhan tersebut, diperlukan aktivitas yang disebut kegiatan ekonomi berlandaskan prinsip ekonomi agar seseorang mempunyai pemasukan.

## 2) Jenis dan contoh kegiatan ekonomi

### a) Produksi

Produksi dalam kegiatan ekonomi adalah setiap kegiatan atau usaha manusia untuk menghasilkan atau menambah nilai guna barang dan jasa. Contoh kegiatan ekonomi dalam produksi seperti menanam padi (menghasilkan), mengambil ikan dari laut (menambah guna tempat), menjahit kain menjadi celana (menambah guna bentuk). Orang yang melakukan kegiatan produksi disebut prodaktor.

### b) Distribusi

Distribusi dalam kegiatan ekonomi adalah suatu proses yang menunjukkan penyaluran barang yang di buat dari produsen kepada konsumen. Orang yang melakukan kegiatan distribusi disebut distributor. Contoh kegiatan ekonomi distribusi adalah pedagang sate menjual dagangannya di pasar.

c) Konsumsi

Konsumsi dalam kegiatan ekonomi adalah usaha manusia agar dapat memenuhi kebutuhan barang atau bahkan juga kebutuhan jasa. Kegiatan konsumsi merupakan kegiatan manusia untuk menggunakan baik barang maupun jasa secara berangsur-berangsur atau sekaligus habis dipakai untuk memenuhi kebutuhan. Orang yang menjalankan kegiatan konsumsi dikatakan sebagai konsumen. Contoh kegiatan konsumsi adalah membeli pakaian karena ingin menjaga tubuh, menjauhkan rasa malu, dan ingin memperoleh kepuasan.

3) Wilayah Dataran Rendah

Ciri-ciri dari wilayah dataran rendah yaitu:

- a) Ketinggian yang dimiliki oleh wilayah dataran rendah tidak lebih dari 200 meter di atas permukaan air laut.
- b) Memiliki suhu udara yang normal dibandingkan wilayah lain. Artinya tidak terlalu panas seperti daerah pantai dan tidak terlalu dingin seperti daerah pegunungan.
- c) Terdapat banyak aliran sungai.
- d) Banyaknya aliran sungai termasuk ciri-ciri dataran rendah.
- e) Memiliki tanah yang relatif subur.
- f) Tanahnya sering digunakan sebagai lahan pertanian dan perkebunan.

#### 4) Aktivitas Ekonomi Masyarakat Dataran Rendah

Aktivitas atau kegiatan ekonomi adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh manusia dalam rangka memproduksi, menyediakan, dan membeli barang atau jasa. Berikut beberapa kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat di wilayah dataran rendah, yakni:

##### a) Pertanian

Masyarakat pada wilayah dataran rendah biasanya memanfaatkan tanah suburnya sebagai lahan pertanian. Selain itu, wilayah di dataran rendah memiliki curah hujan yang tinggi. Hal ini bisa dimanfaatkan para petani untuk menanam tanaman pada lahan pertaniannya.

##### b) Perkebunan

Sama halnya dengan pertanian, masyarakat wilayah dataran rendah memanfaatkan curah hujan yang tinggi dan tanah yang subur untuk menjadi lahan perkebunan. Namun, yang perlu diingat adalah tidak semua tanaman bisa hidup di daerah dataran rendah dengan suhu yang normal. Tanaman-tanaman yang bisa hidup di daerah dataran rendah dan bisa dimanfaatkan sebagai hasil kebun adalah kelapa, karet, tebu, kelapa sawit, dan sebagainya.

c) Peternakan

Wilayah dataran rendah memiliki suhu udara yang normal dan cocok untuk membangun lahan peternakan. Ada beberapa hewan ternak yang bisa dibudidayakan di wilayah dengan suhu yang relatif hangat, yaitu ayam, bebek, itik, dan sebagainya.

d) Industri Ekonomi

Masyarakat dataran rendah juga biasa melakukan wilayah dataran rendah juga biasanya melakukan kegiatan ekonomi industri yang menghasilkan barang dan jasa. Masyarakat dataran rendah juga banyak yang mengelola bisnis di bidang kuliner, jasa transportasi, jasa ahli, dan sebagainya.

5) Perbedaan karakteristik perkebunan dataran rendah dan dataran tinggi

Untuk memahami mengenai perbedaan antara dataran rendah (plain) dan juga dataran tinggi atau plateu, maka kita bisa membedakan keduanya dari 8 aspek.

Berikut ini adalah perbedaan dataran tinggi dan dataran rendah :

a) Dari lokasi ketinggian

Pada lapisan atmosfer memiliki dataran tinggi dan dataran rendah yang memiliki berbagai macam perbedaan. Perbedaan pertama dari dataran tinggi dan juga dataran rendah bisa kita lihat dari lokasi dan juga ketinggian dari kedua dataran

tersebut. Dataran rendah, secara teoritis merupakan suatu dataran yang berlokasi dengan ketinggian dibawah 200 mdpl (di atas permukaan laut. Hal ini, membuat dataran rendah yang sering dikenal dengan nama plain ini, merupakan daerah yang tidak terlalu tinggi dan banyak ditempati penduduk.

Berbeda dengan dataran rendah, maka dataran tinggi merupakan daerah dataran yang memiliki ketinggian di atas 200 mdpl (di atas permukaan laut). Hal ini menyebabkan lokasi dataran tinggi atau yang juga dikenal dengan nama plateau merupakan lokasi yang berdekatan dengan daerah gunung.

b) Lingkungan sekitar

Dari sisi lingkungan sekitar yang terdapat di antara kedua dataran tersebut, maka ada beberapa perbedaan yang bisa kita lihat. Pertama, dataran rendah kebanyakan merupakan daerah yang berdekatan lokasinya dengan pantai, serta hilir sungai sehingga akan mudah menjadi penyebab banjir. Hal ini membuat siapa saja yang tinggal di daerah dataran rendah dapat dengan mudah mencapai pantai. Selain itu, dataran rendah juga memiliki banyak hilir sungai, atau paling tidak dilewati oleh sebuah sungai yang dekat lokasinya dengan bagian hilir.

Berbeda dengan dataran rendah, maka dataran tinggi merupakan dataran yang lokasi sekitarnya mirip seperti

pegunungan dan juga perbukitan. Lokasi yang tinggi menyebabkan dataran tinggi juga banyak berada di dekat hulu sungai, sumber mata air pegunungan, dan juga banyak terdapat air terjun.

c) Ekonomi dan sosial

Ekonomi pada dataran tinggi masih banyak berada pada level industry agraris, yang berhubungan dengan persawahan dan juga perkebunan. Jarang sekali berdiri pabrik dan juga perkantoran besar pada wilayah dataran tinggi, kecuali dataran tinggi yang memang sudah menjadi sebuah kota besar. Kebanyakan penghasil jenis- jenis sumber daya alam banyak ditemukan pada lokasi dataran tinggi.

Dari segi sosial, masyarakat yang tinggal pada dataran rendah memiliki kualitas hidup dan pendapatan ekonomi yang lebih baik, meskipun tidak selalu. Dengan banyaknya areal industry dan juga perkantoran, membuat upah minimum pada dataran rendah menjadi lebih besar, terlepas dari kondisi kemajuan dari sebuah perkotaan. Biasanya, masyarakat sosial yang tinggal pada lokasi berada pada dataran tinggi memiliki kualitas hidup yang lebih sederhana, namun tidak masuk ke dalam garis kemiskinan. Banyak yang bekerja sebagai petani dan juga peternak, serta banyak pula masyarakat yang bekerja

sebagai karyawan perkantoran local, ataupun masyarakat yang sifatnya commuter dan bekerja pada lokasi dataran rendah.

d) Iklim dan cuaca

Dari sisi iklim dan cuaca, termasuk diantaranya adalah suhu dan juga kelembaban udara, dataran rendah merupakan lokasi yang cenderung panas, kering dan juga memiliki curah hujan yang relative tinggi. Meski memiliki curah hujan yang relative tinggi, dataran rendah kurang cocok untuk dijadikan lahan pertanian, karena kondisi tanahnya yang cenderung kering dan tidak mengandung unsur hara.

Berbeda dengan dataran rendah, maka dataran tinggi merupakan lokasi yang memiliki kelembaban udara dan juga kelembaban tanah yang tinggi, suhu udara yang cenderung sejuk, namun memiliki curah hujan yang relative rendah. Meski demikian, lokasi dataran tinggi merupakan lokasi yang pas untuk lahan pertanian dan juga perkebunan, karena memiliki kualitas unsur hara di dalam tanah yang baik.

e) Kontur dan permukaan tanah

Dataran rendah dan juga dataran tinggi juga dapat dibedakan berdasarkan kontur dan juga permukaan tanahnya. Dengan lokasi yang berada dibawah 200 meter di atas permukaan laut, hal ini membuat kontur dan permukaan tanah

pada dataran rendah merupakan lokasi dengan kontur tanah yang rata dan juga datar, sehingga cocok untuk dijadikan lahan pemukiman penduduk secara besar-besaran sehingga rentan terkena tanah longsor dan harus memiliki cara mencegah tanah longsor.

Berbeda dengan dataran rendah, dataran tinggi kebanyakan memiliki kontur dan juga permukaan tanah yang tidak merata. Hal ini memuat lokasi perkotaan yang berada pada dataran tinggi memiliki banyak tanjakan dan turunan, serta membutuhkan biaya lebih untuk perataan tanah ketika akan dibangun suatu perumahan ataupun perkantoran.

f) Flora dan juga fauna

Pada dasarnya flora dan juga fauna yang tinggal pada dataran tinggi dan juga dataran rendah tidaklah jauh berbeda, karena kebanyakan flora dan juga fauna ditentukan oleh iklim dari suatu wilayah. Namun demikian, ada beberapa pohon yang banyak hidup di dataran rendah juga dapat hidup di dataran tinggi, namun tidak sebaliknya. beberapa pohon dan juga flora khas dataran tinggi, seperti teh dan beberapa jenis bunga-bunga dan pohon berbuah memang tidak bisa ditanam pada lokasi dataran rendah, karena faktor suhu dan juga cuacanya.

g) Potensi pariwisata

Kedua dataran ini juga bisa saja kita bedakan berdasarkan potensi pariwisata yang ada. Lokasi dengan wilayah yang memiliki dataran rendah biasanya memiliki potensi pariwisata yang berhubungan dengan lokasi pantai yang akan rentan dengan erosi tanah. Selain itu, biasanya pada dataran rendah juga banyak dibangun lokasi wisata khusus, seperti lokasi wisata taman bermain, tugu, dan juga berbagai macam taman buatan.

Sedangkan dataran tinggi, biasanya menawarkan lokasi wisata alam, seperti pegunungan, hiking, camping, dan arung jeram, karena arus sungai pada lokasi dataran tinggi cenderung lebih besar. Dataran tinggi juga memiliki potensi wisata berupa penyewaan villa dan juga rumah singgah.

h) Makanan dan juga minuman khas

Dataran rendah dan juga dataran tinggi juga bisa kita bedakan dari kuliner khas nya. Kebanyakan lokasi dataran rendah memiliki kuliner khas yang berhubungan dengan minuman dingin dan juga segar, seperti es, dan juga memiliki potensi kuliner populer, seperti makanan cepat saji dan juga makanan-makanan modern lainnya.

Dataran tinggi memiliki potensi kuliner berupa makanan-makanan yang berasal dari hasil pertanian dan juga perkebunan langsung, seperti singkong, ubi-ubian, teh, serta minuman-minuman yang menghangatkan dan juga minuman yang dapat menyegarkan tubuh di kala udara menjadi dingin.

6) Iklan lowongan pekerjaan

a) Pengertian iklan

Secara umum, pengertian iklan adalah suatu bentuk informasi yang dilakukan oleh seseorang, instansi/ lembaga, atau perusahaan, yang isinya berupa pesan menarik tentang sebuah produk atau jasa yang ditujukan kepada khalayak.

Maksud dan tujuan dibuatnya iklan adalah untuk membujuk atau mendorong masyarakat sehingga menjadi tertarik pada suatu produk atau jasa yang ditawarkan, acara atau kegiatan, dan juga lowongan kerja.

b) Unsur-unsur yang harus dipenuhi sebuah iklan lowongan pekerjaan

*1. Attention*

Sebuah iklan lowongan pekerjaan harus menarik perhatian agar pencari kerja mengetahui lowongan pekerjaan tersebut. Contoh iklan lowongan pekerjaan ditempatkan di

posisi tertentu pada halaman media massa agar pandangan pencari kerja langsung tertuju ke iklan tersebut.

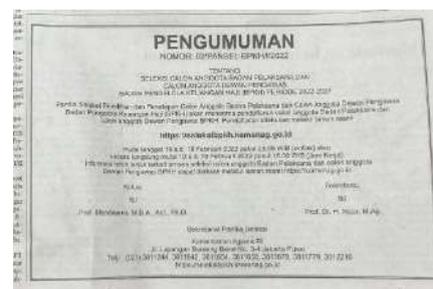
## 2. *Interest*

Unsur menarik juga kurang memberikan efek pada suatu iklan jika tidak dibarengi dengan unsur interest. Pasalnya, unsur ini dapat menumbuhkan minat pencari pekerjaan untuk melamar kerja.

## 3. *Desire*

Iklan lowongan pekerjaan juga harus membuat pencari kerja menginginkan pekerjaan tersebut. Misalnya dengan mencantumkan tunjangan yang akan diperoleh apabila lolos seleksi pekerja.

### Contoh lowongan pekerjaan



## 7) Kegiatan Ekonomi di Daerah Pantai

Kegiatan ekonomi merupakan kegiatan manusia yang menggunakan, memproduksi, dan menyebarkan barang atau jasa. Kegiatan ekonomi di daerah pantai berbeda dengan di daerah lainnya, lo. Untuk lebih lengkapnya, simak informasi di bawah mengenai kegiatan ekonomi di daerah pantai.

**a) Budidaya Hasil Laut**



Masyarakat daerah pantai biasanya memanfaatkan biota laut, seperti rumput laut, ikan, dan mutiara untuk dijual. Rumput laut bisa dijadikan sebagai bahan akanan seperti agar-agar dan sebagainya. Sementara mutiara dibudidayakan dan diolah menjadi cendera mata bagi wisatawan.

**b) Pusat Perdagangan**



Salah satu kegiatan ekonomi di daerah pantai adalah pusat perdagangan, seperti masyarakat Kota Kupang. Mereka melakukan kegiatan perdagangan melalui perahu lo, Kids. Pantai juga dimanfaatkan sebagai pusat perdistribusian barang-barang yang datang dari luar daerah.

**c) Penangkapan Ikan**



Kegiatan ekonomi di daerah pantai, yaitu penangkapan ikan. Sebagian besar masyarakat di dekat pantai berprofesi sebagai nelayan perairan pedalaman. Nelayan perairan pedalaman merupakan nelayan yang menangkap ikan di perairan yang terletak di darat dari garis rendah pantai. Sehingga berbeda dengan nelayan yang ada di pesisir pantai. Di samping itu, dari hasil tangkapan dari nelayan pedalaman lebih beragam

jenisnya dibanding yang ada di pesisir. Nah, hasil tangkapan tersebut kemudian dijual kepada masyarakat sekitar.

d) Pariwisata



Kegiatan ekonomi di daerah pantai adalah pariwisata. Keindahan pantai juga biasanya dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar dengan membuka usaha di bidang pariwisata. Mulai dari menyewakan kamar penginapan, membuka toko penjualan souvenir khas di daerah laut, hingga menjual jasa sewa perahu. Enggak hanya itu, masyarakat daerah pantai biasanya juga membuka usaha kuliner. Mereka menjual masakan khas daerah tersebut untuk wisatawan yang datang.

## B. Kerangka Teori

Pembelajaran tematik terpadu di sekolah dasar diharapkan dapat mendorong peserta didik untuk aktif dan menemukan pengetahuannya dalam belajar guna meningkatkan hasil belajar peserta didik. Namun proses pembelajaran tematik terpadu yang dilaksanakan oleh guru belum secara optimal dan belum sesuai dengan konsep pembelajaran tematik terpadu itu sendiri, sehingga berdampak pada kurangnya pemahaman materi pelajaran oleh peserta didik. Berdasarkan kepada hasil observasi dan wawancara terhadap pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu di kelas IV SDN 05 Sungai Rumbai Kabupaten Dharmasraya ditemukan hasil belajar peserta didik masih rendah.

Penyebabnya adalah guru cenderung berpedoman pada buku guru dan buku siswa. Guru kurang mengembangkan indikator dan tujuan pembelajaran dari kompetensi dasar yang terkait dengan materi pelajaran. Minimnya penggunaan model pembelajaran yang mampu membangkitkan semangat dan antusias peserta didik, serta menstimulus peserta didik untuk berpikir kritis. Pembelajaran yang dilaksanakan masih berpusat kepada guru. Guru belum memberikan permasalahan-permasalahan nyata yang terkait dengan materi yang akan dipelajari peserta didik dan guru cenderung menggunakan metode ceramah selama pembelajaran, sehingga peserta didik hanya mendengarkan penjelasan yang disampaikan guru, peserta didik jarang diberikan kesempatan untuk menyampaikan pemahamannya sendiri terkait materi yang disampaikan.

Solusi dari permasalahan ini dengan menggunakan *Problem Based Learning* (PBL). Model *Problem Based Learning* merupakan suatu model pembelajaran yang didasarkan pada banyaknya permasalahan yang membutuhkan penyelidikan autentik yakni penyelidikan yang membutuhkan penyelesaian nyata dari permasalahan yang nyata.

Pembelajaran ini membantu peserta didik untuk memproses informasi yang sudah jadi dalam benaknya dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya. Selain itu peserta didik dapat mengembangkan inkuiri, keterampilan berpikir tingkat tinggi, mengembangkan kemandirian, rasa percaya diri, peserta didik lebih aktif baik dalam kegiatan belajar kelompok maupun belajar mandiri, memudahkan pemahaman peserta didik sehingga kualitas pembelajaran jadi meningkat.

Agar penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran tematik terpadu dapat berjalan dengan baik, maka seorang guru perlu memperhatikan tahapan perencanaan pelaksanaan, dan penilaian.

### **C. Perencanaan**

Kegiatan pada tahap perencanaan pembelajaran yang harus dilakukan yaitu sebagai berikut:

1. Menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran tematik terpadu sesuai dengan langkah-langkah model *Problem Based Learning*.
2. Menyiapkan bahan bahan ajar yang berisi materi-materi pembelajaran yang dikembangkan dengan merujuk pada beberapa sumber belajar seperti dari buku pembelajaran dan artikel di internet.
3. Menentukan media pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran sesuai dengan materi pembelajaran.
4. Membuat Lembar Kerja Diskusi Kelompok (LKDK) yang digunakan dalam proses pembelajaran tematik terpadu.
5. Membuat soal evaluasi beserta kunci jawabannya.
6. Membuat lampiran penilaian aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta didik.

### **D. Pelaksanaan**

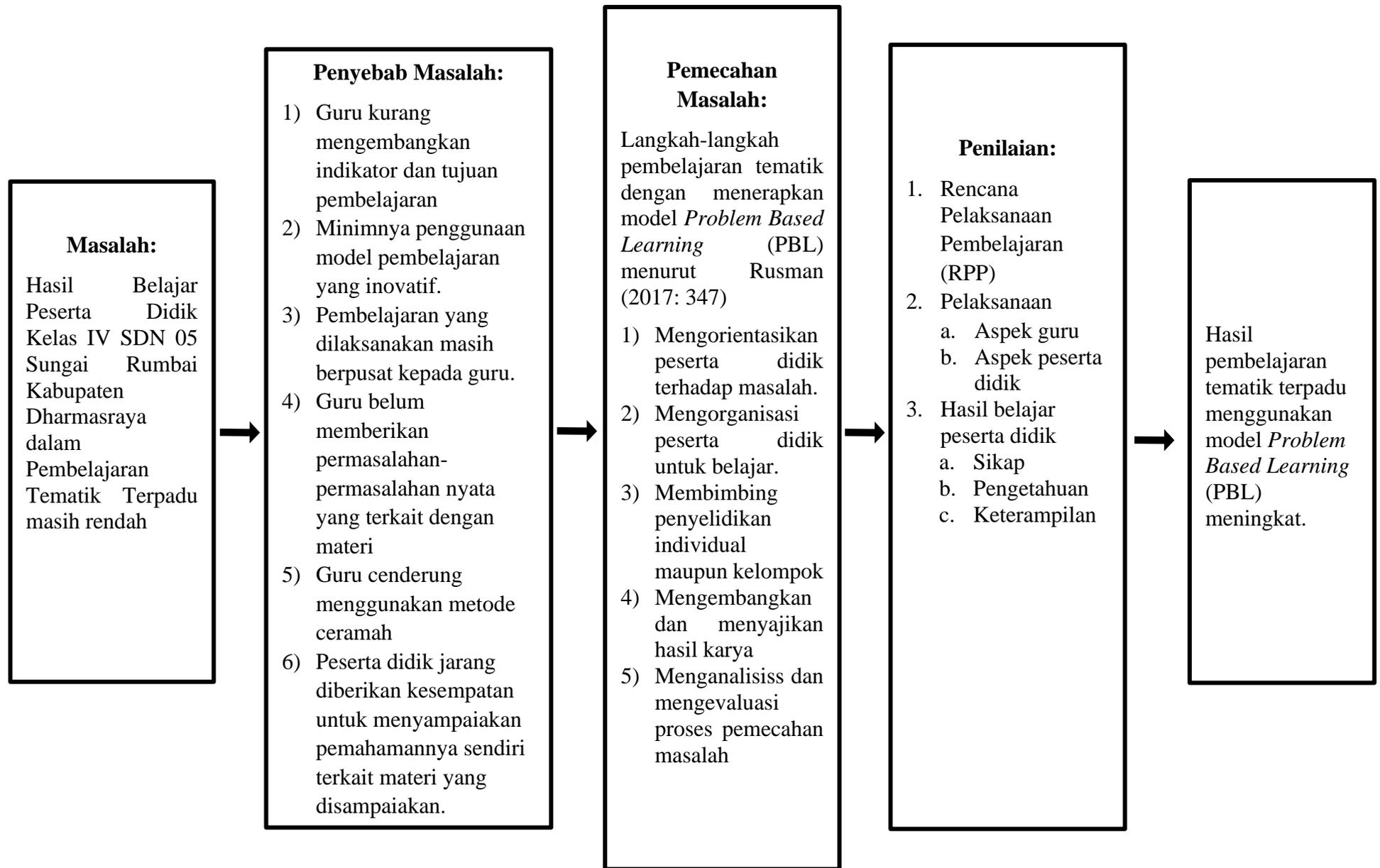
Pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu dilakukan dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dengan menggunakan langkah-langkah yang dikemukakan oleh Rusman (2017) yang terdiri dari: (1)

mengorientasikan peserta didik terhadap masalah, (2) mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, (3) membimbing penyelidikan individu atau kelompok, (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

#### **E. Penilaian**

Penilaian terhadap proses pembelajaran tematik terpadu dilakukan dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) yang terdiri dari penilaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), penilaian pelaksanaan pembelajaran dari aspek guru dan aspek peserta didik, serta penilaian hasil belajar peserta didik.

Dengan penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran tematik terpadu diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Untuk lebih jelasnya alur pelaksanaannya dapat digambarkan dalam bagan kerangka berpikir sebagai berikut.



## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Pada bab ini dipaparkan simpulan dan saran yang berkaitan dengan peningkatan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran tematik menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) di Kelas IV SDN 05 Sungai Rumbai Kabupaten Dharmasraya. Simpulan dan saran peneliti sajikan sebagai berikut.

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan paparan data hasil penelitian dan pembahasan pada Bab IV, maka simpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Perencanaan pelaksanaan pembelajaran tematik menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) disusun dalam bentuk RPP yang dirancang dalam 2 siklus. Siklus I terdiri dari 2 kali pertemuan dan siklus II terdiri dari 1 pertemuan. Hasil penilaian RPP siklus I rata-ratanya adalah 90,91% (B) dengan kriteria baik dan meningkat pada siklus II yaitu 95,45% (SB) dengan kriteria sangat baik. Dapat dilihat bahwa persentase hasil pengamatan RPP mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II.
2. Pelaksanaan pembelajaran tematik menggunakan *Problem Based Learning* (PBL) dilihat dari aktivitas guru. Hasil pengamatan berdasarkan aktivitas guru pada siklus I rata-ratanya menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan persentase nilai yang

diperoleh adalah 85,87% (B) dengan kriteria baik. Dan lebih meningkat lagi pada siklus II dengan persentase nilai 93,75% (SB) dengan kriteria sangat baik.

3. Pelaksanaan pembelajaran tematik menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dilihat dari aktivitas peserta didik. Hasil pengamatan berdasarkan aktivitas peserta didik pada siklus I rata-ratanya menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan persentase nilai yang diperoleh adalah 85,87% (B) dengan kriteria baik. Dan lebih meningkat lagi pada siklus II dengan persentase nilai 93,75% (SB) dengan kriteria sangat baik.
4. Hasil belajar peserta didik pada pembelajaran tematik menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) di kelas IV SDN 05 Sungai Rumbai Kabupaten Dharmasraya mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Hal ini dapat dilihat pada rekapitulasi penilaian hasil belajar peserta didik pada siklus I diperoleh nilai rata-rata kelas yaitu 80,39 dengan kualifikasi baik (B) dan semakin meningkat pada siklus II yaitu 92,42 dengan kualifikasi sangat baik (SB).

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan serta simpulan yang telah diperoleh dalam penelitian ini, dapat dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, diharapkan agar ide atau gagasan tentang penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran tematik terpadu yang disumbangkan peneliti agar diterapkan didunia kerja nanti untuk memperoleh hasil belajar peserta didik yang memuaskan dan juga diharapkan penelitian ini mampu memenuhi syarat bagi peneliti untuk

memperoleh gelar sarjana pendidikan (SI) pada Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang.

2. Bagi guru, diharapkan agar pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL), terlebih dahulu guru memahami langkah-langkah kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) secara keseluruhan sehingga peserta didik merasakan pembelajaran yang inovatif dan tidak membosankan.
3. Bagi peserta didik, diharapkan agar dalam pembelajaran tematik terpadu dengan model *Problem Based Learning* (PBL) mengikuti rangkaian kegiatan pembelajaran dengan sungguh-sungguh sehingga hasil belajar baik itu dari aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperoleh tidak mengecewakan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Amiruddin. (2020). Sekolah, Pelaksanaan Pendampingan Menggunakan Metode Diskusi Kelompok Dalam Penyusunan RPP Kurikulum 2013 Melalui MGMP. *Jurnal Kinerja Kependidikan*, 2(1).
- Amris, F. K., & Desyandri, D. (2021). Pembelajaran Tematik Terpadu menggunakan Model Problem Based Learning di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2171–2180. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1170>
- Ananda, R., & Abdillah. (2018). *Pembelajaran Terpadu Karakteristik, Landasan, Fungsi, Prinsip Dan Model*. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Anggraini, D., & Ningsih, Y. (2022). Development of Android-Based Learning Media Using the CapCut Application in Integrated Thematic Learning in Grade IV Elementary School. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 2(1), 50-58.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Darlis, N., & Movitaria, M. A. (2021). Penggunaan Model Assure Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Tematik Terpadu di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2363–2369.
- Fathurrohman, M. (2015). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. AR-RUZZ MEDIA.
- Febriani, D., & Rahmatina. (2020). Peningkatan Proses Pembelajaran Tematik Terpadu Dengan Menggunakan Model Problem Based Learning di Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4, 105–114.
- Handayani, R. H., & Muhammadi, M. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Tematik Terpadu di Kelas V SD. *E-Journal Inovasi Pembelajaran SD*, 8(5), 78–88.
- Hardani, dkk. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu.
- Helsa, Y., & Arlis, S. (2020). *Seminar Ke SD-an (Dalam Pendidikan Tinggi untuk Penulisan Skripsi dan Tesis)*. Deepublish.
- Hutapea, R. H. (2019). Instrumen Evaluasi Non-Tes dalam Penilaian Hasil Belajar Ranah Afektif dan Psikomotorik. *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 2(2), 151-165.
- Indrawati, T. (2015). Peningkatan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan Menggunakan Pendekatan Konstruktivisme di Kelas V Sekolah Dasar. *Urnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, XV(1), 40–47.
- Juanda, A. (2019). Pembelajaran Kurikulum Tematik Terpadu. In *Teori dan praktik*

Pembelajaran Tematik Terpadu Beroorientasi Landasan Filosofis, Psikologis dan Pedagogis.

- Kemendikbud. (2016). *Panduan Penilaian Untuk Sekolah Dasar (SD) (Edisi Revisi)*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud. (2018). *Panduan Penilaian Untuk Sekolah Dasar (SD) (Edisi Revisi)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Khairani. (2020). Workshop Peningkatan Kemampuan Guru dalam Penyusunan RPP. *Jurnal Kinerja Kependidikan*, 2(3), 151–156.
- Kunandar. (2013). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Rajawali Pers.
- Kunandar. (2014). *Penilaian Autentik: Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013*. Rajawali Pers.
- Kunandar. (2015). *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. PT Raja Grafindo Persada.
- Kurniawan, D. (2020). *Pembelajaran Terpadu Tematik (Teori, Praktik, dan Penilaian)*. Alvabeta.
- Magdalena, I., Maulana, M. R., Amanah, E., Wulandari, F., & Gunawan, M. D. juni. (2021). Pemanfaatan Media Pembelajaran pada Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 3(2).
- Majid, A. (2014). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Remaja Rosdakarya.
- Martiyono. (2017). *Menjadi Guru Penulis*. Aswaja Pressindo.
- Muflihah, A. (2021). Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Index Card Match pada Pembelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(1), 152–160.
- Nasrul, S. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Tematik Terpadu Berbasis Model Problem Based Learning Di Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 2(1), 81–92. <https://doi.org/10.24036/jippsd.v2i1.100491>
- Ngalimun, Fuzani, M., & Salabi, A. (2016). *Strategi dan Model Pembelajaran*. Aswaja Pressindo.
- Ningsih, Y., Ahmad, S., & Amini, R. (2019). Implementation of Step Polya in the Problem based Learning Model to Improve Learning Outcomes in Elementary School. *Journal Fisika: Seri Konferensi*, 1387(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1387/1/012080>
- Novelin, D., & Sukma, E. (2021). Analisis Langkah-Langkah Model Problem Based Learning Dalam Pembelajaran Tematik Terpadu Di Sekolah Dasar Menurut Pandangan Para Ahli. *Journal of Basic Education Studies*, volume.4(1), h. 2347.

- Nurrita. (2018). Kata Kunci : Media Pembelajaran dan Hasil Belajar Siswa. *Misykat*, 03, 171–187.
- Parwati, N. N., Suryawan, I. P. P., & Apsari, R. A. (2019). *Belajar dan Pembelajaran*. Rajawali Pers.
- Peranginangin, A., Barus, H., & Gulo, R. (2020). Perbedaan Hasil Belajar Siswa Yang Di Ajar Dengan Model Pembelajaran Elaborasi Dengan Model Pembelajaran Konvensional. *Jurnal Penelitian Fisikawan*, 3(1), 43–50.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Kemendikbud.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Jakarta: Kemendikbud.
- Prastowo, A. (2017). *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu Implementasi Kurikulum 2013 untuk SD/MI*. Kencana.
- Purwanto. (2020). *Evaluasi Hasil Belajar*. Pustaka Pelajar.
- Putra, B. A., & Desyandri, D. (2020). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Proses Pembelajaran Tematik Terpadu Kelas IV Sekolah Dasar. ... *Pembelajaran Inovasi, Jurnal Ilmiah ...*, 8. <http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/pgsd/article/view/9057>
- Rahayu, W. (2018). *Model Pembelajaran Komeks Bermuatan Nilai-nilai Pendidikan Karakter Aspek Membaca Intensif di SD*. Deepublish.
- Riscaputantri, A., & Wening, S. (2018). Pengembangan instrumen penilaian afektif siswa kelas IV sekolah dasar di Kabupaten Klaten. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 22(2), 231-242.
- Rosyidi, D. (2020). Teknik dan Instrumen Asesmen Ranah Kognitif. Tasyri: *Jurnal Tarbiyah-Syariah-Islamiah*, 27(1), 1-13.
- Rusman. (2015). *Pembelajaran Tematik Terpadu: Teori, Praktik dan Penilaian*. RajaGrafindo Persada.
- Rusman. (2017). *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Perenandamedia Group.
- Safitri, A., & Sukma, E. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Tema 3 Menggunakan Pendekatan Saintifik di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 3132–3144. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/820>
- Sanjaya, W. (2016). *Penelitian Tindakan Kelas*. Prenada Media.
- Stefani, & Abidin, Z. (2019). Penggunaan Model Pbl Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Di Kelas V Sd Negeri 05 Bandar Buat Kota Padang. *School Education Journal*, 9(4), 346–352.
- Sugiono. (2016). *Metode Penelitian. Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

- Sukma, E., & Sihes, A. J. (2016). Kompetensi Kognitif Pembelajaran Apresiasi Sastra Di Sekolah Dasar. *Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.22202/jg.2016.v2i1.1395>
- Sumantri, M. S. (2016). *Strategi Pembelajaran*. Rajawali Pers.
- Surya, Y. F. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SDN 016 Langgini Kabupaten Kampar. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1), 38–53. <https://bit.ly/2MXn3xs>
- Susanto. 2016. Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta: Kencana.
- Teguh, Mulyo. "Gerakan literasi sekolah dasar." *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata* 1.2 (2020): 1-9
- Tirtoni, F. (2018). *Pembelajaran Terpadu di Sekolah Dasar*. Umsida Press.
- Trimayeti, P., & Zaiyasni. (2020). Peningkatan Proses Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Pendekatan Saintifik di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4.
- Vidiarti, E., Zulhaini, Z., & Andrizar, A. (2019). Analisis Kemampuan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (Rpp) Kurikulum 2013. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 102–112. <https://doi.org/10.18860/jpai.v5i2.5858>
- Waitlem, & Risman. (2017). *Praktik Praktis Penulisan Karya Tulis Ilmiah untuk Guru*. Kabarita.
- Wati, W. (2020). Penggunaan Pendekatan Saintifik untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Tematik Terpadu di Kelas III SDN 07 Lubuk Alung (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Padang). 4(1), 89–97.
- Wibowo, D. C. (2019). *Pembelajaran Terpadu Sekolah Dasar*. Perkumpulan Karir Dosen Indonesia.
- Yuhandika, T., Nursalim, & Fitri, A. (2021). Pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 503–511. <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jirm/article/download/2365/2369/>
- Yulianti, E., & Gunawan, I. (2019). Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL): Efeknya Terhadap Pemahaman Konsep dan Berpikir Kritis. *Indonesian Journal of Science and Mathematics Education*, 2(3), 399–408. <https://doi.org/10.24042/ij sme.v2i3.4366>
- Zainal, Arifin. 2012. Evaluasi pembelajaran. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Kementerian Agama Islam.